

4 PEMBAHASAN

4.1. DATA SUBJEK PENELITIAN

Tabel 4.1. Data Subjek Penelitian

	NAMA SUBJEK			
	Vira	Ayu	Ellen	Rany
Usia **	13 tahun	11 tahun	12 tahun	10 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Kelas	2 SMP	6 SD	1 SMP	5 SD
Kelas sosek	Menengah	Menengah	Menengah	Menengah
Status dalam keluarga	Anak pertama (dari tiga bersaudara)	Anak pertama (dari dua bersaudara)	Anak terakhir (dari tiga bersaudara)	Anak pertama (dari tiga bersaudara)
Pekerjaan orang tua	Ayah: dosen, penulis Ibu: ibu rumah tangga	Ayah: dosen Ibu: ibu rumah tangga, penulis	Ayah: pegawai swasta Ibu: ibu rumah tangga	Ayah: pegawai swasta Ibu: pegawai swasta
Pendidikan terakhir orangtua	Ayah: S2 Ibu: S1	Ayah: S2 Ibu: S1	Ayah: S1 Ibu: S1	Ayah: S2 Ibu: S2
Usia pertama kali menerbitkan buku	9 tahun	7 tahun	10 tahun	8 tahun
Jumlah buku yang telah diterbitkan	4 buah (3 kumpulan cerpen, 1 novel)	7 buah (1 kumpulan cerpen, 2 buku bersama penulis lain, 4 novel)	4 buah (semuanya novel)	4 buah (3 kumpulan cerpen, 1 buku bersama penulis lain)
Apresiasi dari masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Ulasan artikel di beberapa media cetak dan elektronik 	<ul style="list-style-type: none"> • Ulasan artikel di beberapa media cetak dan elektronik • Rekor MURI sebagai penulis kumpulan cerpen termuda • Penghargaan adiknya • Beberapa karya mendapat penjualan terbaik 	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh karyanya mendapatkan penjualan terbaik • Ulasan artikel di beberapa media cetak dan elektronik 	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa karyanya mendapatkan penjualan terbaik • Ulasan artikel di beberapa media cetak dan elektronik

4.2. HASIL WAWANCARA

Tabel 4.2. Pelaksanaan Wawancara

Subjek	Wawancara		Tanggal	Waktu
Vira	Wawancara 1	Tatap muka	29- 11- 2008	161 menit
	Wawancara 2	Tatap muka	03- 01 -2009	46 menit
Ayu	Wawancara 1	Via telepon	04- 02- 2009	32 menit
	Wawancara 2	Via telepon	21- 02- 2009	42 menit
	Wawancara 3	Tatap muka	20- 05- 2009	60 menit
Ellen	Wawancara 1	Tatap muka	20- 04- 2009	88 menit
	Wawancara 2	Tatap muka	28- 04- 2009	36 menit
Rany	Wawancara 1	Tatap muka	19- 04- 2009	89 menit
	Wawancara 2	Tatap muka	03- 05- 2009	73 menit

4. 2. 1. Analisa Intra Kasus 1: Vira

4. 2. 1. 1. Pembinaan *Rapport* dan Wawancara

Perkenalan peneliti dengan subjek pertama (Vira) berawal saat peneliti menelusuri dunia maya mengenai penulis cilik. Saat itu ada beberapa artikel mengenai Vira, karya-karyanya, dan prestasi ia peroleh. Salah satu artikel mencantumkan nomor telepon rumah Vira. Peneliti pun menelepon nomor yang dimaksud dan berbicara dengan ibunda Vira. Saat itu peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud untuk menjadikan Vira sebagai subjek dalam penelitian. Ibunda Vira menyambut positif maksud peneliti. Ia memperkenalkan peneliti untuk datang ke rumahnya.

Saat datang ke rumah Vira, pertama kali yang terlihat jelas adalah tiga buah rak buku besar, satu buah rak sedang, dan satu buah rak buku kecil yang berjejer mulai dari tengah ruangan hingga kamar mandi. Ibu Vira menjelaskan bahwa buku koleksi Vira berada di satu rak besar dan satu rak kecil yang dekat dengan kamar mandi. Sisanya adalah buku koleksi ayah dan ibunya.

Kemudian ibunda Vira menunjukkan karya-karya Vira, piala dan penghargaan yang telah ia terima serta fotonya bersama presiden saat Vira menang lomba mendongeng. Ibunda Vira juga menunjukkan koleksi buku Vira, sekolah di mana Vira belajar, dan tempat penyewaan buku yang dimiliki Vira.

Saat itu peneliti sempat bertemu dengan Vira dan berbincang-bincang dengannya. Peneliti turut serta dengan Ibu Sani menjemput Vira sepulang dari jambore PMR di perkemahan Cibubur. Vira masih bersikap malu-malu pada

awalnya. Saat ditanya ibunya mengenai acara yang dilaluinya kemarin, barulah semangatnya keluar. Ia pun bercerita hingga sepertinya lupa akan keberadaan peneliti di sana.

Beberapa kali kami sempat bertukar sms sebelum pengambilan data dimulai. Selama rentang 2007-2008, peneliti melakukan beberapa kali kunjungan ke rumah Vira untuk sekedar mampir ataupun meminjam catatan CV dan artikel-artikel majalah yang memuat pemberitaan tentang Vira.

Pertemuan yang resmi wawancara terjadi pada 29 November 2008 yang berlangsung sekitar 161 menit. Saat itu Vira mengenakan kaus dan celana jeans. Kami mengawalinya dengan bercerita mengenai hal-hal yang umum, seperti buku, film, komik, dan *anime*. Lalu, penulis juga bertanya mengenai kegiatannya sehari-hari dan bagaimana rasanya jadi penulis. Berhubung Vira adalah subjek pertama, pedoman wawancara yang digunakan masih yang lama dan belum direvisi. Pada intinya, jawaban Vira turut mencakup apa yang ditanyakan pada pedoman wawancara yang telah direvisi.

Jeda antara wawancara pertama dan kedua cukup jauh, yaitu pada tanggal 3 Januari 2009 selama 46 menit. Saat itu sikap Vira sudah sangat terbuka. Selain wawancara, ia juga memamerkan beberapa komik kesayangannya kepada peneliti. Ia memperlihatkan foto dan gambar tokoh anime kesayangannya kepada peneliti.

4.2.1.2. Gambaran Umum Subjek

Vira adalah anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Bapak dan Ibu Sani. Adik-adiknya bernama Maya (kelas 4 SD) dan Bagus (TK). Kegiatannya sehari-hari adalah belajar di salah satu SMP favorit di Cibinong, ikut kegiatan ekstra kurikuler di sekolah, dan mengikuti berbagai macam les, seperti les pelajaran dan piano. Kegiatan les tersebut sudah jauh berkurang dibandingkan waktu SD. Waktu itu ia juga mengikuti les sempoa dan bahasa inggris. Menurut ibunya, Vira memang ‘bertangan dingin.’ Hampir seluruh kegiatan yang ia tekuni mendapatkan hasil yang bagus, bahkan pada saat ikut kuis di majalah. Bayangkan, saat Vira ikut PMR, ia berhasil menjadi juara di kabupaten untuk P3K. Saat ikut ekskul jurnalistik, ia berhasil menjadi wakil ketua. Ia pernah menjadi juara kontes pidato di tempat kursus bahasa inggrisnya. Rak buku milik Vira juga dihiasi

beberapa CD dari para artis lengkap dengan tanda tangan yang asli. Bahkan, ia pernah mendapat satu buah gaun dari butik ternama dari kuis yang sering ia ikuti. Ia juga mendapatkan beasiswa selama ia masih bersekolah di Cibinong dan Bapak Camat yang sekarang masih menjabat.

Meskipun punya 'segudang' prestasi, Vira mengaku tetap biasa seperti anak lainnya. Selain belajar, ia juga menghabiskan banyak waktu untuk bermain di sekolah. Jika sudah waktunya pulang ke rumah, ia jarang bermain ataupun bepergian ke pusat perbelanjaan bersama teman-temannya seperti remaja pada umumnya. Ia mengaku lelah jika sudah berada di rumah dan hanya ingin beristirahat serta belajar sambil diselingi buku bacaan. Ia lebih sering pergi ke pusat perbelanjaan bersama ibunya karena ia tidak harus mengeluarkan uang dan dapat membeli buku sepuasnya. Menurutnya, saat SMP ini ia tidak punya waktu untuk bermain seperti waktu SD. Waktu itu ia mempunyai 'gang' yang terdiri dari teman-teman di lingkungan rumahnya. Dahulu mereka sering bermain sandiwara bersama—suatu hal yang sulit dilakukan sekarang ini karena mereka sudah jarang bertemu.

Vira juga mempunyai tempat penyewaan buku. Tadinya, ia membuka tempat penyewaan buku tersebut di depan sebuah sekolah di jalan utama. Buku koleksinya cukup banyak dan harganya cukup murah, komik hanya Rp 500 dan novel Rp 1000—tidak peduli apakah itu buku yang baru terbit atau yang sudah agak lama—maklum, niat utama Vira mendirikan taman bacaan adalah untuk menularkan 'virus' membaca kepada orang lain. Sayang sekali, karena sewa tempat yang bertambah mahal, ia dan ibunya terpaksa memindahkan penyewaan buku ke rumah walaupun jumlah penyewanya sudah melebihi 200 orang. Sayangnya, kini taman bacaannya tidak seramai yang dulu, walaupun terkadang Vira sudah memberikan keleluasaan kepada para peminjamnya agar tidak perlu membayar—alias gratis.

Diantara sela-sela waktunya, Vira menghabiskan waktu dengan membaca maupun mengetik cerita di komputernya daripada menonton televisi (khususnya sinetron, walaupun ia juga menyukai beberapa acara *reality show* di Anteve). Jika terpaksa sekali, di saat acara yang disetel oleh adiknya adalah sinetron dan ia tidak punya pilihan lain, ia tidak mau menonton sinetron tersebut—cukup

mendengarkan saja percakapannya sambil membaca buku. Hal ini ia lakukan agar saat mendengar dialog, ia dapat membayangkan bagaimana jalan ceritanya—hal ini sangat mengasyikan bagi dirinya.

Hubungan Vira dengan orang tuanya cukup dekat—terutama dengan ibunya. Bagi Vira, ibu merupakan teman setia yang dapat mendengarkan *curhat* berjam-jam lamanya dan selalu memberikan dukungan tanpa pamrih. Sedangkan ayahnya adalah yang membuat jasa besar sehingga ia bisa menjadi penulis.

Vira ingin membuat kedua orangtuanya bahagia dan bangga kepada dirinya sebagai ungkapan terimakasihnya atas segala yang telah orangtuanya berikan. Sedangkan kepada kedua adiknya, ia mengaku sebenarnya sayang, namun karena seringkali tingkah laku adik-adiknya menyebalkan, sehingga dirinya menjadi kesal dan ketus terhadap mereka. Ia mengaku bahwa sebenarnya ia merasa kasihan saat melihat adiknya sakit. Unikinya, berdasarkan hasil wawancara dan cerpen-cerpen Vira banyak terdapat kemiripan. Contohnya adalah penokohan cerpen, hubungan dia dengan ibu, ayah, adik-adiknya, teman-temannya, dan kejadian yang berkesan bagi dirinya.

Berikut adalah beberapa kesamaan antara hasil wawancara dan karya Vira di buku:

Hubungan dengan adik

Vira mengakui bahwa hubungan dia dengan adiknya cukup dekat, mereka sering sekali pergi bersama-sama, walaupun terkadang Vira sering sebal terhadap adiknya tersebut. Selama waktu wawancara dengan Vira, beberapa kali Maya juga memperlihatkan jam, buku agenda, dan peralatan tulis yang baru kepada kakaknya dan peneliti. Vira juga terkadang kesal karena Maya tidak mau kalah dengannya. Hal itu membuat Vira kesal dan menanggapi dengan kata-kata

*abis anaknya... dulu anaknya lucu banget lho.. sekarang udah senga-senga gitu deh... norak!
kalo ke mall, ibu beliin aku apa.. eh dia ngga mau kalah..
minta Barbie gitu deh yang mahal.. aku ke mal juga ke toko buku
sih..*

(Vira)

Perasaan Vira terhadap adiknya kadang-kadang tertumpah di dalam karyanya, sebagai contoh dalam cerpen-cerpennya:

...”Maya, kamu tahu di mana komik Doraemon-ku?”

*Tak ada jawaban. Ah, dasar anak kecil...
Ya, begitulah anaknya. Kalau ditanya bukannya menjawab, malah
asyik sendiri. Sebal.*

(Cerpen Pindah Sekolah)

*...waktu drama akan dimulai, aku berebut baju dengan Maya. Dia
menangis karena kalah berebut baju. Aku tidak mau mengalah meskipun
bapakku sudah menyuruh agar aku mengalah. Selama ini aku mengalah
terus dan sepertinya Maya maunya menang saja...*

(Cerpen Baju Sinderela)

Hubungan Vira dan Bagus juga tercermin selama wawancara berlangsung di mana Bagus terkadang menyelak pembicaraan antara Vira dan peneliti dengan berteriak-teriak, meniup suling keras-keras, ataupun sekedar menyapa peneliti. Terkadang Vira mengatakan:

*aduh, ganggu aja sih..
maaf ya kak, malu-maluin aja sih...*

(Vira)

Meskipun demikian, Vira juga mengaku bahwa sebenarnya ia sayang terhadap kedua adiknya.

*aku sayang sih.. tapi kalo mereka baik..
kalo lagi rese sebel aja aku..
tapi kalo lagi sakit, kasian juga sih..*

(Vira)

Hal ini juga diutarakan Vira dalam cerpennya:

*...tentu saja, mempunyai seorang adik bayi ada enaknya, tapi juga
ada nggak enaknya. Buktinya, aku sempat kesal dengan adikku..
Gara-gara Bagus aku terusir dari kamarku..
Aku jadi tidak bisa belajar di meja belajarku yang lucu, atau
bermain dengan boneka-bonekaan...*

*Satu lagi yang membuatku sebal pada Bagus adalah kebiasaannya
rewel malam-malam.. Tangisan Bagus membuatku sakit telinga..
Aku jadi harus memberi makan Bagus, menjaganya, atau bahkan
pernah mengganti popoknya..
Ditambah lagi, Bagus suka menjambak rambutku..*

*...Sekarang adikku yang sakit..
Ah, kasihan sekali adikku itu! Aku menjadi menyesal karena selama
ini sudah bersikap kurang ramah terhadap Bagus..
Keterlaluhan aku ini..*

Butir-butir air mataku tak terasa jatuh dari pelupuk mataku. Aku ini kakak yang jahat! ... Seharusnya aku bersyukur punya adik seperti Bagus. Aku tahu pasti aku iri pada Bagus. Selama ini aku selalu diperhatikan dan dimanja, tapi sejak kehadiran Bagus aku merasa kasih sayang orangtuaku terbagi..

Dalam hati aku berdoa, Ya Tuhan jagalah Bagus agar ia sehat selalu dan menyayangiku selamanya..

(Cerpen Adik Baru)

Hubungan dengan Ibu

Hubungan Vira dan ibunya sangat dekat. Dalam suatu kesempatan dalam wawancara, Vira berkata:

*kak, lihat ibu ngga tadi?
ini..soalnya aku..aku.. ngga ada ibu ngga enak aja perasaannya gitu..
aku deket banget deh sama ibu..*

(Vira)

Kedekatan Vira juga tercermin dalam karyanya:

*Oya aku ingin memberi tahu kalian bahwa ibuku itu asyik deh. **Semua buku yang aku baca juga dibaca ibuku.** Jadi, kami berdua sering mendiskusikan isi buku yang sudah kami baca. Tak jarang kami bermain tebak-tebakan..*

(Cerpen Cita-Citaku)

Ibu-betul-betul seorang ibu yang baik. Meskipun kadang-kadang bawel, ibu sangat memperhatikan aku dan adikku. Ibu mengajari aku pelajaran sekolah. Setiap ada PR, aku pasti didampingi ibu untuk mengerjakan PR itu. Bila ada yang susah, kami mencoba berdiskusi dan memecahkannya bersama.

Lalu setiap menjelang THB, ibu selalu berusaha keras mengajari aku agar aku menjadi pintar.

Aku mengikuti banyak kursus: sempoa, bahasa inggris, piano, komputer, dan mengaji...

dan untuk urusan antar-jemput, pasti ibu paling repot. Ibu melakukan itu semua demi aku dan adikku. Ibu ingin agar aku dan adikku menjadi orang yang sukses, berguna bagi bangsa dan negara.

Aku sangat sayang kepada ibu. Ya, ibu yang baik, ibu yang mengorbankan segalanya demi anaknya. Sungguh besar jasa-jasa dan pengorbananmu ibu, tak terhingga sepanjang masa.

(Cerpen Hari Ibu)

Ibu Vira memang ibu rumah tangga. Ketika Maya lahir, ibunya memutuskan untuk berhenti bekerja dan mengurus anak-anak di rumah. Hal ini terungkap selama wawancara, baik dengan Vira, ibunya, dan juga dalam cerpen "Hari Ibu":

ibu (tadinya) ngajarin bahasa Indonesia di ILP gitu..bule..apa.. temen-temennya orang bule..ngga percaya.. sering ditraktir di kafe bareng sih katanya..ngga percaya aku..ibu masasih ditraktir bule, ya gitu kak.. waktu di depok. sekarang di cibinong..jauh..ngurus anak..berhenti gitu..jadi ngga kerja lagi deh sekarang..

(Vira)

...dulu..ya..ngajar-ngajar.. di panglima polim.. ILP... kursus bahasa indonesia untuk orang-orang asing... tapi ya.. semenjak kita pindah ke sini (Cibinong) sudah ngga kepegang.. ya..ngurus anak-anak aja gitu..

(Ibu Vira)

*...ibuku seorang ibu rumah tangga biasa. Sebenarnya dulu ibu bekerja, tetapi sekarang sudah berhenti. **Ibu berhenti bekerja karena ingin lebih mencurahkan perhatiannya pada anak dan rumah tangga..***

(Cerpen Hari Ibu)

Pengorbanan ibu Vira demi anak-anaknya inilah yang memacu semangat Vira untuk menjadi orang sukses:

*..pokoknya pengen **jadi orang sukses**.. pengorbanan ibu itu.. kan aku.. buat aku juga..ya.. berhenti kerja.. nganter jemput anak-anaknya.. ngajarin pr.. semuanya deh..*

(Vira)

Aku sangat sayang pada ibu. Ya, ibu yang baik, ibu yang mengorbankan segalanya demi anaknya.

*Sungguh besar jasa-jasa dan pengorbanan ibu, tak terhingga sepanjang masa. **Ibu, aku sangat ingin membalas semua kasih sayang dan jasa-jasamu. Aku akan patuh kepadamu. Aku akan menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara. Pasti!!***

(Cerpen Hari Ibu)

Ibu Vira pun cukup puas dengan segala prestasi yang telah dicapai Vira dan adiknya:

*..sejak pindah ke sini.. (Cibinong) pas Vira masuk 1 SD ya.. ya udah..sibuk nganter-nganter aja.. tapi puas lah.**melihat prestasi Vira yang seperti in gitui..** adenyanya juga.. masuk 3 besar..ini **kayanya semuanya terbayarkan.. puas..rasanya..vira juga kan ya.. rangking satu dari SD sampe***

*sekarang.. apalagi e apa.. kelas dua ini dia masuk kelas paling unggulan...
ini apa.. isinya juara-juara dari rangking 1 sampe 3gitu.. dikumpulin e..jadisatu.. semua.. terus.. ya alhamdulillah dia ini apa.. jadi juara satunya gitu..*

(Ibu Vira)

Hubungan dengan Ayah

Hubungan Vira dengan ayahnya tidak terlalu digambarkan dalam cerpen yang ia buat, hanya saja dalam cerpen "Hari Ibu" ia mengatakan:

Bapakku seorang dosen..

Tokoh ayah di dalam karya-karya Vira memang jarang memegang peranan sentral cerita. Beberapa kemunculannya hanya sebagai bumbu penyedap. Hal ini mungkin disebabkan Vira lebih dekat dengan ibunya ketimbang dengan ayahnya:

*sama bapak juga dekat sih..
tapi namanya anak pasti lebih dekat sama ibu kan..*

(Vira)

Vira menganggap bahwa ayahnya juga merupakan bagian terpenting dalam hidupnya, tanpanya tidak akan ada Vira yang menjadi penulis seperti sekarang ini. Ayahnya-lah yang mengajarkan bagaimana format karangan yang benar, bagaimana tanda baca dan EYD yang benar, seperti pengakuan Vira dan ibunya:

aku nanya sama bapa tentang bahasa sih..ini apa..apa..tentang nulis..bagaimana.. tanda bacanya udah bener apa belum..kan bapa dosen..jadi enak..mahasiswanya juga banyak..

(Vira)

*terus diberitahu..tanda bacanya..EYD.. terutama itu.. kan dia waktu itu belum tahu.. diajarin sama bapaknya..
kalo ini pake huruf besar, tanda koma, kalo percakapan pake tanda kutip.. itu cepet.. dia terapin.. jadi akhirnya lama-lama sempurna.. apa yang diajarin langsung diterapin..
jadi tahu bagaimana ejaan, kalimat yang bagus.. sekarang juga ya.. dia ngga terlalu.. editnya ngga terlalu banyak..*

(Ibu Vira)

Sebagian besar karya Vira adalah pengalaman dirinya sendiri. Beberapa cerita dibuat sesuai dengan kejadian aslinya. Hanya saja ia selalu memasukan tokoh tambahan ataupun mendramatisasi suasana agar ceritanya lebih hidup. Kisah *Ketika Potter Hilang* merupakan refleksi pengalamannya yang paling

menyedihkan. Selama sehari-hari ia merasa sedih dan marah terhadap ayahnya yang sudah membuang kucing kesayangannya—apalagi kucing tersebut akhirnya meninggal. Vira berusaha untuk melepas emosi dengan membuat cerita berdasarkan kisah tersebut. Ia juga mendedikasikan cerita itu untuk kucingnya agar ia tahu bahwa Vira akan selalu menyayanginya.

Vira juga suka menyisipkan puisi ataupun contoh pamflet di cerita yang ia buat agar alurnya tidak terasa monoton. Ia mengaku berbuat demikian karena terinspirasi dari cerita-cerita yang pernah ia baca. Pada buku Enid Blyton ataupun buku serial *Baby Sitter*, sering terdapat visualisasi bentuk surat, ataupun pengumuman yang membuat dirinya seakan berada di dalam cerita. Vira juga ingin agar pembacanya, baik dirinya sendiri ataupun orang lain merasa terhanyut di dalam cerita sehingga ia mengikuti jejak para penulis tersebut.

4.2.1.3. Minat Membaca

4.2.1.3.1. Perkenalan Vira dengan Dunia Baca

Menurut ibunya, perkenalan Vira dimulai saat ia kira-kira berusia 2 tahun. Saat itu Vira selalu didongengi oleh ibu dan ayahnya sebelum tidur. Metode mendongeng antara ibu dan ayahnya berbeda. Ibunya lebih cenderung memakai gaya *reading aloud* dengan membacakan cerita dari buku cerita bergambar sambil menunjuk gambar dan tulisan. Ayahnya memakai metode mendongeng secara langsung tanpa ada buku dan cenderung spontan. Terkadang ayahnya bertanya Vira mau cerita apa lalu ayahnya langsung membuatnya. Vira sangat menyukai kegiatan ini, terlebih saat didongengi ayahnya yang terkadang menyelipkan guyonan dalam bahasa Jawa. Sampai saat ini ia masih mengingat satu cerita yang sangat berkesan baginya, yaitu lebai malang.

*kalo bapak ini.. sebelum tidur.. ngedongengin aja..buku? ngga pak..
pokonya jawa-jawa gitu deh..yang prambanan lah.. lebai
malang..seru.. lucu bapak..
tapi kadang aku bisa request mau apa.. (ceritanya)seneng banget..*

*... kalo ibu ya..biasanya ya bacain dari buku cerita aja..
ditunjuk satu-satu ingetnya.gini..gini..macem-macem ceritanya..aku
ngga terlalu inget apa ini..paling (gambar) orang(an) putri-putrian..
kancil..*

(Vira)

*umur 2 juga udah diperkenalkan dengan buku..
itu..ya..saya ini apa.. beli buku-buku cerita bergambar terus
diceritakan bagaimana kan belum bisa baca ya..
kasi lihat gambarnya..ini ceritanya ini..ini lagi ngapain.. ya..ditunjuk
aja satu satu-satu.. apalagi kalo mau tidur ya..*

(Ibu Vira)

Kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh kedua orang tua Vira membuat dia mempunyai keinginan untuk dapat lekas membaca.

*(kegiatan mendongeng)... itu jadinya kan aku tertarik buat baca
juga..(bukunya) menarik.. banyak gambar..
kan ngga enak kalo diceritain terus.. biar bisa baca sendiri kan lebih
enak.. terserah mau bacanya.. kalo ibu nunggu santai (untuk membaca
cerita)*

(Vira)

Ibu Vira sendiri mengakui bahwa saat didongengi dengan buku, terkadang Vira ingin membalik halaman sendiri walaupun belum masih belum mengerti mana yang depan, belakang, ataupun posisi buku yang benar atau terbalik. Hal ini dimanfaatkan ibunda Vira untuk mengajarkannya *emergent literacy*.

*kadang bukunya direbut ya... ini mau ini..balik sendiri gitu...
dia belum tau kan mana yang depan...belakang...suka terbalik.. tapi
biarin aja..
(dia) seneng soalnya.. tapi ya in ya.. lama-lama kita benerin ya.. biar
dia tau mana yang bener mana yang salah gitu (posisi bukunya)..*

(Ibu Vira)

Pada umur tiga tahun Vira memasuki tahap pertama dari tiga jenjang perkembangan membaca. Ia mulai diperkenalkan dengan huruf, kata perkata hingga akhirnya Vira bisa membaca. Setelah dapat membaca, awalnya Vira membaca buku bergambar untuk anak-anak, lalu beralih menjadi komik dan terakhir novel.

*waktu usia 3 tahun sudah saya ajarkan abc, 1,2,3..
ya.. di kertas aja..biasa.. terus di ini..buku ada huruf apa? Huruf a..
gitu.. ini di sini ada angka apa? Terus-terusan.. tapi baru mengenal
huruf, tk kecil dia sudah baca ya..
dia termasuk anak yang cepet sih ya nangkepnya*

dulu kan dia senangnya baca komik..sudah bisa baca.. ya komik..

jadi sebelum baca novel yang berat, dia bacanya komik..doraemon gitu..sinchan..tsubaza.. jadi mungkin dia terinspirasi dari komik..baru setelah itu dia baca novel, cerpen.. tk itu dia sudah e..seperti itu ya..

(Ibu Vira)

4.2.1.3.2. Munculnya Minat Baca

Pada tahap kedua perkembangan membaca, yaitu munculnya minat membaca diakui Vira sebagai hal yang tidak dapat dilepaskan dari peran kedua orang tuanya dalam memberikan contoh. Ibu dan ayahnya mempunyai koleksi buku yang banyak dan sering membacanya di depan Vira sehingga Vira kian tertarik akan kegiatan yang sering orangtuanya lakukan.

ibu kan suka baca... apalagi bapak.. bukunya banyak..ya..jelas bapak kan dosen.. bukunya banyak.. lebih banyak dari aku malah..pokoknya di rumah bapak yang paling banyak bukunya.. nah, mungkin aku tadinya juga melihat mereka kali ya...lagi pula aku didongengi kan...jadi tertarik deh sama buku..

(Vira)

Selain itu, Ayah dan ibunya selalu mendukungnya untuk membaca buku. Mereka memperkenalkan Vira dengan beragam bacaan yang pantas dibaca anak-anak. Jika ada waktu, Vira selalu diajak ke acara pameran buku ataupun toko buku. Mereka tidak segan untuk mengeluarkan sejumlah uang demi menunjang kegiatan membacanya.

Kalau membaca sejak umur 4 tahun aku juga sudah bisa.

Dulu aku suka membaca komik Jepang..

Waktu aku masuk SD, aku diperkenalkan ibuku dengan novel-novel karya Enid Blyton, pengarang favorit ibuku waktu masih kecil.

(Cerpen Cita-Citaku)

baca juga kita dorong terus..ke toko buku.. jadi wajib itu.. tiap bulan harus ke toko buku..sering itu..kadang sebulan dua kali..tiga kali..ya..walaupun kadang-kadang kita juga agak kerepotan ya.. buku memang agak mahal..apalagi kan Vira setiap kali beli ngga cuma satu..

(Ibu Vira)

Hal di atas membuktikan bahwa proses munculnya minat membaca Vira melalui cara identifikasi (memperhatikan dan meniru kegiatan membaca orangtuanya) dan pembimbingan (diarahkan minatnya dan dipacu agar tetap terus membaca).

Pada tahap ketiga dari tahap membaca, yaitu gemar membaca, muncul saat Vira tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan membaca. Baik di waktu luang maupun jika sedang lelah, ia memilih membaca sebagai kegiatannya.

enak lagi..sebenarnya buku itu menarik banget yah.. emang kenapa sih orang ngga suka baca buku? mungkin orang males duluan liat novel kali ya?tebel..aku juga pertama kali baca novel kirain ngga enak..tapi ternyata menarik banget ya..pokoknya enak banget ini..

enak banget.. malah kalo ngga baca buku ada yang kurang.. pokoknya harus baca buku

(Vira)

pernah suatu kali aku sedang kehabisan bacaan. Aku merasa gelisah dan kepalaku pusing. Begitulah aku, sudah kecanduan pada buku.

(Cerpen Cita-Cita)

4.2.1.4. Awal Mula Menjadi Penulis

Sebelum menjadi penulis, seperti anak-anak lainnya, ia mempelajari huruf abjad. Lama-lama, ia dapat menulis dan menuliskan kata-kata di secarik kertas. Sejak saat itu ia selalu menuliskan kata-kata, baik tentang dirinya maupun perasaannya. Melihat hal ini, ibunya mendukung dengan memberikan kertas bekas yang banyak lalu dikumpulkan. Barulah pada usia lima tahun, ia menulis cerpen pertamanya, yaitu *Boneka*. Cerpen tersebut merupakan curahan hatinya saat ia iri melihat tetangganya mempunyai boneka baru. Ia merasa kalau dunia tidak adil, kenapa tetangganya mendapat boneka baru, sedangkan dia tidak.

waktu itu Vira.. emm.. Vira.. nulis-nulis coret-coret di kertas-kertas.. belum.. apa? belum berbentuk cerita.. tapi semacam buku harian.. aku apa.. itu dia tulis.. singkat-singkat sih.. tapi kaya berupa diary.. diary versi anak TK..

Nah, waktu itu kok.. saya lihat masih TK tapi sudah bisa merangkai kata dengan bagus gitu ya.. nah, ini anak ni bisa nulis.. sejak itu dikasi kertas.. terus ya.. dia ngebuat cerita pendek.. cerita-cerita singkat.. pendek.. ya.. waktu itu yang pertama cerpen boneka.. udah.. dikumpulkan saja.. sederhana.. ceritanya.. ringkas..

(Ibu Vira)

Dari kecil aku memang sudah bisa membaca dan menulis. Pertama kali aku menulis (cerpen) sewaktu usiaku lima tahun. Waktu itu tulisanku belum sempurna sekarang. Misalnya tanda bacanya masih berantakan, ide ceritanya ngawur, atau cara menceritakannya bertele-tele. Tapi itu toh karya pertamaku..

(Cerpen Cita-Cita)

Tulisan Vira makin berkembang dari waktu ke waktu. Ia mulai membuat karya yang berbeda, yaitu membuat komik. Setelah dikenalkan komputer, kebiasaan membuat komik menjadi hilang. Vira lebih suka mencurahkan pikirannya di komputer karena lebih mudah.

waktu itu dia bikin komik-komik.. Kelas 2 SD kalo ngga salah.. buat cerita berupa komik digambar.. ya waktu kecil sih.. masih jelek.. sederhana.. tapi udah berbentuk cerita.. lalu setelah SD dikenalkan komputer, diajarkan.. terus dia mulai memakai komputer..

(Ibu Vira)

..capek tulis tangan.. aku suka komputer..

(Vira)

Awalnya, Vira tidak mempunyai bayangan bahwa dirinya akan menjadi penulis. Ia hanya melakukan kegiatan menulis karena ia suka. Ia merasa bahwa dengan menulis ia bisa mengeluarkan apa yang ada di benaknya sehingga menulis merupakan keasyikan tersendiri bagi dirinya. Ia biasa menulis disaat hatinya sedang gundah, baik karena adik-adiknya yang menyebalkan, suka menang sendiri, berusaha merebut perhatian ayah dan ibunya, ataupun ia harus selalu mengalah dengan sang adik. Ia juga berusaha menuliskan perasaannya saat ia merasa kurang suka dengan keberadaan giginya yang besar. Ia mencoba menghibur diri dengan membuat ceritanya yang pertama. Pada cerita itu ia berusaha untuk berkata kepada dirinya sendiri bahwa tidak apa-apa mempunyai gigi yang besar, asalkan baik hati dan dapat menerima kekurangan diri apa adanya. Tujuan menulis bagi Vira adalah untuk menumpahkan emosinya. Ia bisa menuliskan perasaan hatinya yang terdalam. Saat diterbitkan, ia tidak keberatan untuk memberitahukan perasaan tersebut kepada orang lain karena hal ini merupakan salah satu cara Vira dalam berkomunikasi.

Vira juga tidak pernah membuat kerangka karangan untuk ceritanya. Apa yang terpikirkan saat itu, akan langsung ditulis, tidak peduli apakah ceritanya runut atau tidak. Ia hanya berusaha menuangkan apa yang ada di pikirannya secara langsung. Teknik menulis Vira mirip dengan *fast writing*, hanya saja ia tidak mematok batas waktu menulis seperti yang biasa digunakan dalam teknik tersebut.

Melihat tulisan Vira yang bagus, ayahnya memberikan pujian untuk meneruskan. Pujian-pujian ini membangkitkan semangatnya untuk terus menulis.

*tadinya aku ngga ada pikiran jadi penulis.. terjadi begitu aja..
aku itu nulis karena aku suka, perasaanku yang ngga bisa dikeluarkan
jadi tersalurkan..
tiba-tiba waktu kelas 3 SD dulu...e...ini...emang tiba-tiba waktu
itu...dari mal...pulang mal, terus tiba-tiba dapet ide gitu...nulis gigi
kelinci.
terus kata bapak, wah udah bagus tuh udah nulis...terus.. terus.. aku
bikin cerita lagi.. cerita-cerita lainnya.. terus cerita-cerita waktu aku
SD itu diperbaiki lah..
terus kata bapak kita coba nawarin ke penerbit aja ya? Ya
udah...akhirnya diterbitin...*

(Vira)

*Lalu saya sama bapaknya punya ide, gimana ya, kalo kita coba
tawarkan penerbit?
ya udah.. kita ini kan aja.. kita kumpulkan aja gitu.. kita tawarkan ke
penerbit.. coba kirim ke penerbit terus oke, ya udah.. jadi buku.. ya..
bapaknya sih ya.. yang punya akses ke penerbit..*

(Ibu Vira)

Beberapa karya Vira yang sudah ada di komputer berusaha untuk diperbaiki ejaannya. Maklum, koleksi cerita yang ada di komputer merupakan koleksi cerita Vira sejak kecil. Revisi yang dilakukan ini tidak membuat Vira tertekan karena ia hanya mengubah tanda titik, koma, dan huruf besar, isi cerita tidak berubah sama sekali.

Berdasarkan hal di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi awal Vira menjadi penulis adalah motivasi intrinsik, karena ia melakukan hal tersebut untuk kesenangannya sendiri. Ia merasa dengan menulis, pemenuhannya untuk menyalurkan perasaan terpenuhi. Ia bisa menentukan sendiri kapan ia ingin menulis, kapan ia ingin berhenti. Motivasi intrinsik disaat awal menulis ini makin

terpupuk karena tiga dasar kebutuhan manusia (otonomi, kompetensi, dan keterhubungan) terpenuhi.

Unsur otonomi ini terpenuhi karena Vira memiliki kekuasaan penuh atas dirinya kapan ia ingin menulis atau tidak. Tidak ada orang yang memaksa dirinya untuk menulis sesuatu. Ia memiliki kemauan sendiri untuk menulis.

Unsur kompetensi terpenuhi saat ia diberi pujian oleh ayahnya dan mendapat tawaran untuk menerbitkan buku. Hal ini merupakan sarana bagi dirinya untuk mengembangkan kompetensi menulisnya—bahwa tulisannya yang dari dahulu telah dikumpulkan memang pantas untuk dipublikasikan.

Unsur keterhubungan terpenuhi saat kedua orangtuanya memberikan dukungan baginya untuk terus menulis semenjak kecil. Oleh sebab itu pantas jika dikatakan bahwa motivasi yang melandasi Vira menjadi penulis adalah motivasi intrinsik.

4.2.1.5. Hal-hal yang Mendukung dan Menghambat untuk Menjadi Penulis

Lingkungan interpersonal dan efek lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap motivasi intrinsik. Untuk melihat apakah konteks lingkungan setelah Vira 'resmi' menjadi penulis cilik (selepas karyanya diluncurkan) menjadi lingkungan yang otonomi dan mendukung atautkah menjadi lingkungan yang mengontrol, akan dijelaskan bagaimana situasi sekolah dan rumah saat itu.

Begitu buku Vira yang pertama resmi diluncurkan di pasar, guru-guru, teman-teman, dan tetangga Vira berubah menjadi heboh. Dalam sekejap Vira memiliki panggilan sebagai 'Gigi Kelinci' sesuai dengan judul bukunya. Awalnya dia sebal, namun pada akhirnya Vira tidak terlalu mengambil pusing akan hal itu. Penyebabnya, ia berpikir bahwa hal tersebut merupakan hal yang lumrah untuk anak SD, jika ia tidak membuat buku, ia akan tetap mendapat julukan hanya saja mungkin julukan yang berbeda.

Banyak juga yang memberikan pujian baik berupa kata-kata secara langsung maupun perbuatan. Jumlah orang yang ikut meminta buku Vira pun cukup banyak. Terkadang hal ini membuat ia sebal karena mereka pada akhirnya tidak membeli di toko buku. Ibunyalah yang menenangkan dia dengan berkata bahwa membagikan buku adalah ajang promosi. Promosi ini berguna untuk

mendekatkan Vira dengan para pembaca, di masa yang akan datang, mungkin saja para pembaca ini yang akan membesarkan nama Vira sebagai penulis.

e...aku udah liat bukunya kemaren di toko buku gitu...eh, bagi dong bukunya...gitu-gitu...cie-cie penulis gitu...(kata temen-temannya)

e...guru SD sih...ya itu...ehm...pada minta bukunya sih kebanyakan..katanya mau baca...buat kenang-kenangan ya udah...awalnya aku sebel juga sih banyak banget itu minta.. aku kan sebel..jadinya ngga beli di toko..ibu bilang udah-udah ngga papa itu kan promosi.kamu kan biar dikenal orang.. ya udah..

kalo pelajaran bahasa indonesia kalo ada ngarang-ngarang gitu ..itu pasti gurunya nyinggung-nyinggung (aku). Misalnya kita harus bikin cerpen ya...pasti bisa...penulis kan ya? Gitu-gitu..

iya sih..kan waktu buku pertama terbit kan..langsung bagi-bagi ke guru...ke tetangga-tetangga gitu...terus ya...pada kaget juga...nggak nyangka...

temen-temen...ya biasa-biasa aja juga...tapi ada juga yang heboh juga sih... ih...Arifia bikin buku...bukunya beneran nih dijual di Gramedia? Kan pada nggak percaya..ya...terus juga liat majalah ada aku..mereka yang heboh gitu deh.. seneng juga...dikit...

terus suka diledek.. paling suka dikatain gigi kelinci..itukan di belakang gigi kelinci ada foto aku kan...foto aku kan perasaan biasa aja kan...tapi itu kok...kayak dimerahin gitu bibirnya...pake lipstik...e..itu padahal aslinya nggak pake lipstik. Tapi suka dikata-katain...e..pake lipstik...waktu SD..sebel juga tapi ya anak SD maktum..kalo ngga (dikatain gigi kelinci), pasti dikatain yang laen..

(Vira)

Vira juga mendapatkan penggemar yang cukup banyak. Vira menganggap mereka sebagai teman. Para penggemar tersebut mengirimkan surat untuk berkenalan dengan Vira. Awalnya Vira cukup kerepotan untuk membalas surat-surat tersebut karena banyak juga alamatnya yang tidak jelas.

fans? Fans sih enggak...Cuma temen aja...maksudnya...e..pembaca buku aku,

biasanya sih nulis surat...di buku aku kalo mau kenalan...tuliskan surat aja ke alamat...jadinya banyak yang ngirim surat. Sahabat pena. Ya..dulu kan banyak banget waktu SD...kalo SMP sih paling jadi 5-6 orang aja. Kalo dulu banyak banget waktu SD..Kebanyakan sih pada nggak balesin suratnya...alamatnya suka ngga tahu dimana, jadi sama pos dikirm lagi ke sini..

ya banyak...jadi ada yang dari Jakarta, ada yang dari papua segala..Papua, Bali, Kalimantan. Pokoknya ada semua..dari jauh-jauh...sampe kaget juga...

(Vira)

Vira tidak pernah menyangka bahwa sambutan yang ia dapatkan sangat besar. Awalnya ia tidak percaya bahwa ia telah menjadi penulis. Ia merasa sangat senang saat melihat buku berwarna merah jambu yang dipajang di toko buku adalah hasil ciptaannya. Apalagi di buku tersebut ada foto dirinya serta sekilas tulisan mengenai dirinya. Ia menjadi bangga karena jarang ada anak seusianya yang dapat melakukan hal tersebut.

..seneng banget..di toko buku ada bukuku.. dipajang..ada foto..prestasi (diriku) bangga rasanya..

(Vira)

Kejadian diluar dugaan ini berusaha dijelaskan Vira sebagai sebuah hasil usaha kerja kerasnya selama ini. Meskipun ia tidak pernah bermimpi menjadi penulis, ketekunan ia dalam mencoba menuangkan pikiran ke dalam kalimat berbuah hasil. Hal ini mengindikasikan bahwa kesuksesan Vira adalah *locus of causality internal*. Jika dilihat dari segi *stability*, Vira mempersepsikan hasil yang ia terima sebagai sesuatu yang sifatnya permanen. Ia merasa bahwa ia memang mempunyai kemampuan dalam menulis karena sejak TK sudah bisa membuat cerpen, saat SD pun nilai Bahasa Indonesia (terutama mengarang) sering mendapat nilai tertinggi. Vira juga merasa bahwa semakin banyak waktu yang ia luangkan untuk menulis, akan semakin banyak karya yang dapat dihasilkan. Jika ia tidak menyempatkan diri untuk menulis, maka ide yang biasanya muncul begitu saja saat mengetik tidak akan pernah keluar. Itulah sebabnya ia meluangkan banyak waktu untuk mengetik cerita agar mendapatkan materi cerita yang berkualitas. Ini merupakan indikasi bahwa Vira mempunyai *controlability* terhadap dirinya sendiri.

Vira mengaku bahwa semua sambutan yang ia dapatkan membuatnya semakin termotivasi untuk terus menghasilkan karya karena ia telah mendapatkan pengakuan. Ia tidak pernah mempermasalahkan berapa jumlah royalti yang ia dapatkan karena tetap mendapatkan uang saku seperti biasa. Ibunya yang mengurus masalah royalti. Bagi dirinya, keberadaan penggemar merupakan salah satu bentuk pengakuan akan kompetensi menulisnya. Beberapa penggemar juga

sering bertanya kapan Vira akan menerbitkan buku yang terbaru. Kadang ia merasa tidak enak karena tidak bisa memberikan kepastian kapan karya berikutnya terbit. Pihak penerbit tidak pernah memberikan tenggat waktu kapan Vira harus menyetorkan cerita baru. Jika ada cerita lagi, barulah Vira kirimkan ke penerbit. Ketidakpastian kapan akan terbit membuat Vira merasa sedikit terbebani karena ia merasa tanggung jawab penerbitan buku berada di pundaknya. Jika tidak ada cerita, maka tidak akan terbit.

Beban lainnya ia rasakan saat pikirannya membayangkan, bagaimana jika ia mengecewakan orang-orang yang telah memberikan selamat kepadanya, para sahabat pena yang telah rela mengirimkan surat jauh-jauh ke Cibinong. Ia juga merasakan kecemasan takut dikira sombong dan berusaha mendekati guru oleh teman-temannya karena setelah ia menerbitkan buku, beberapa guru yang memperlakukan Vira secara 'berbeda' di kelas. Hal ini juga membuatnya merasa tidak enak, walaupun tidak ada satu orang pun yang mengatakan hal tersebut.

Pikiran-pikiran itu berusaha ia kesampingkan. Ibunya memberikan nasehat bahwa jangan pernah merasa takut mengecewakan orang asalkan Vira telah memberikan yang terbaik. Ibunya juga tidak memaksa Vira untuk terus-terusan menulis. Ayah Vira juga turut memberikan dukungan Vira dengan kata-kata yang selalu Vira ingat saat ia belum menulis apapun dalam jangka waktu yang lama.

*...ibu cerita ke aku biar ngga ngga takut kalo aku ngecewain orang pas misalnya karyaku terbit gitu.. Kan ada ya..selera pasar..maunya orang-orang kaya gimana..tapi sampe sekarang aku belum bisa.. aku juga ngga mau maksa..aku nulis pas lagi aku mau aja..ngga usah dipaksain lah..
ibu itu ngertiin aku banget gitu deh..*

*tapi bapak juga ngingetin ke aku biar aku tetep semangat nulis.. kalo bapak sih seringnya bilang ayo nulis..jangan berhenti nulis gitu..
kan nama kamu udah dikenal orang kalo misalnya kamu berhenti nulis, nama kamu hilang begitu saja..itu sih aku inget terus..apalagi kalo aku nunda-nunda nulis gitu..*

*aku takut kak..ngga enak gitu..Arifia ini..Arifia itu ya..aku kan ngga enak takut..takut dikiranya aku ngejilat gitu sama guru..aku kan ngga enak..
ngga ada sih yang bilang kaya gitu..cuma aku aja yang ngga enak..*

(Vira)

Meskipun demikian, Vira terkadang malah tertekan dengan dukungan dari orangtuanya karena ia sangat ingin membuat mereka bangga sehingga jika membuat kesalahan, ia akan merasa sangat bersalah.

..aku ngga enak juga sama ibu..takut ngecewain juga..udah didukung (nulis)

(Vira)

Konteks lingkungan yang berpengaruh bagi Vira adalah lingkungan rumah di mana ibunya berperan sebagai seorang tokoh dapat membuat kondisi lingkungan menjadi mengontrol ataupun yang otonomi-mendukung. Sebagai pemegang kendali, ibunda Vira memilih untuk membuat kondisi konsteks lingkungan menjadi otonomi-mendukung. Ia tidak mau kalau Vira sampai memaksakan diri untuk harus menulis jika hal itu menjadi beban bagi dirinya. Kebahagiaan anaknyalah yang utama. Bagi ibunya, sosok Vira yang sekarang ini sudah cukup membanggakan, jadi tidak perlu mendorongnya terlalu keras untuk bisa menghasilkan karya yang sangat bagus karena takut akan membuat Vira stres.

Ibunda Vira dapat menempatkan diri di posisi Vira—berempati dengannya—memahami kesulitan-kesulitannya, kecemasan yang ia rasakan. Oleh sebab itu, ia menyerahkan pilihan bagi Vira kapan mau menulis—kapan tidak. Ia menjauhi hal yang bisa membuat berkurangnya motivasi intrinsik Vira. Contohnya ia menghormati privasi Vira saat menulis. Ia tidak akan membacanya hingga Vira meminta dia untuk membaca dan memberikan masukan. Ibu Vira juga tidak memberikan tekanan agar Vira cepat-cepat membuat tulisan agar bisa langsung diterbitkan. Saat memberikan masukan, ia juga berusaha untuk tidak membuat Vira jatuh semangatnya. Lagipula, masukan ibu atau ayahnya biasanya hanya sekedar teknis—biasanya ejaan—bukan berupa alur cerita.

saya ngga maksa gitu sih ya..biar aja Vira maunya apa..kalo ada ide nulis..kalo ngga ada ya ngga apa-apa..biar tetep senenglah..

kita sebagai orangtua hanya mendukung aja..terserah anak maunya apa..tapi asalkan itu baik gitu..yang penting dia seneng ngga ada beban..

Vira yang sekang aja bangga saya.. tapi puas juga ya..

melihat prestasi Vira yang seperti ini..

kayanya semuanya terbayarkan.. puas..rasanya..

saya juga ngga apa..ngga ngeliat tulisan dia di komputer..nanti dia marah lagi..kan dia ngga suka kalo diganggu gitu.. jadi kalo dia minta saran, ya saya kasi..kalo ngga ya biarkan saja.. tapi biasanya saya juga ngasi masukannya cuma ejaan aja..jarang gitu kalo jalan cerita saya kasi masukan..biarkan saja terserah dia maunya..

(Ibu Vira)

..aku tuh ya kak..paling ngga suka kalo tulisanku diintip-intip.. itu tuh si maya sama temennya suka banget..sebel! ibu sih ngga.. bapak juga ngga.. soalnya aku risih aja kalo diintip gitu..kan belum selese..kalo udah ada yang komentar gitu kan ngga enak rasanya..

ibu suka kasi masukan ke aku sih, tapi ngga banyak paling EYD, bapak juga.. paling kadang-kadang ibu kasi ide cerita, aku yang ngembangin sendiri..

(Vira)

Meskipun mendapat banyak dukungan, terkadang Vira sendiri yang membebani dirinya sendiri. Ia takut kalau ia tidak bisa terlalu konsisten menghasilkan karya. Ia mempersepsikan pujian yang diberikan kepada dirinya juga sebagai sesuatu yang mengontrol sehingga ia harus melakukan yang terbaik dan terkadang membuatnya merasa lelah membuat cerita—tidak seasyik yang dulu. Hal inilah yang menurunkan motivasi intrinsiknya.

4.2.1.6. Target dan Hasil yang dicapai

Awalnya, saat pertama kali menjadi penulis cilik Vira tidak mempunyai target karena ia merasa hal tersebut terjadi begitu saja. Kini, Vira mempunyai target eksternal jangka panjang, yaitu menjadi penulis sukses seperti Andrea Hirata yang karyanya telah dibuat film dan menjadi terkenal di mana-mana.

Setelah beberapa kali meluncurkan buku, ia menetapkan tujuan menulisnya, yaitu setiap tahun harus mampu membuat satu buah buku yang diluncurkan. Meskipun demikian tahun 2008 kemarin ia tidak dapat menepati targetnya tersebut. Ia merasa bersalah pada dirinya karena tidak mampu menepati janjinya pada diri sendiri. Ia sendiri yang membuat target, namun ia tidak dapat mencapainya.

Vira memandang kegagalannya dalam mencapai target sebagai *locus of causality internal*. Vira menganggap dirinya kurang bekerja keras untuk membuat karya. Ia merasa bahwa selama ini ia selalu lelah sehabis pulang sekolah sehingga tidak sempat untuk menulis di depan komputer walaupun ada ide. Ia lebih memilih untuk membaca yang dapat membuatnya santai ketimbang menulis yang harus menguras pikiran lagi.

Penilaian Vira terhadap kompetensi menulisnya tetap konsisten. Ia mempersepsikan dirinya tetap memiliki kompetensi untuk menulis, hanya saja persaingan saat ini kian berat. Ia berpendapat banyak penulis baru yang potensial. Apalagi saat ini ia belum meraih nama besar di dunia perbukuan seperti Izzati dan Faiz.

target?ng..ngga ada sih..paling cuma satu tahun minimal sekali terbit gitu...tapi aku ngga kesampean targetnya..ya..maklum..sibuk sekolah..abis pr nya banyak banget! SMP beda sama SD.. ya.. belum lagi kerja kelompok.. ini aja yang drama masih belum pentas.. les juga capek pulangny.. jadi ya ngga sempet makanya nerusin cerita.. ee..sebenarnya sih mungkin bisa..tapi akunya aja yang agak berat gitu kak..pulang sekolah enak baca buku.. kalo nulis mikir lagi.. e..ngga nyalahin siapa-siapa.. aku aja yang kurang apa ya istilahnya..konsen gitu bikin cerita.. iya, walopun ada ide juga kayanya kalo bikin cerita itu masih harus mikir lagi..aku ngga sempet..

aku cuman juara harapan aja kemarin yang lomba cerpen.. mm..kadang aku apa ya namanya..kadang aduh..aku kok ngga kaya dulu ya..kayanya waktu SD aku gampang-gampang aja.. sekarang pas SMP persaingannya berat..lomba ngga langsung menang.. beda sama SD..jago-jago juga soalnya..penulis cilik sekarang juga udah banyak ya..lagipula kan aku bukan cilik lagi..udah apa..remaja.. he..he.. tapi ya..aku usaha aja..

(Vira)

Vira juga mempersepsikan kegagalannya tersebut sebagai sesuatu yang sifatnya sementara dan dapat ia kontrol. Ia merasa bahwa selama ini dalam membuat cerita ia masih tergantung suasana hatinya. Jika suasana hatinya sedang enak, ia dapat mengetik cerita dan sebaliknya. Belakangan ini ia memang lelah karena beban sekolah—terutama beban rangking yang ia emban. Jika saja ia bisa lebih konsentrasi dan dapat membagi waktu dengan baik antara membuat cerita

dan tugas-tugas sekolah, mungkin saja ia dapat memenuhi target yang telah ia buat sebelumnya.

..cerita itu aku buat tergantung mood aja sih ka..kalo ngga mood ngga buat.. tapi kebanyakan ngga mood nya ya.. (tertawa)..

..abis cape sih, beda sama waktu SD dulu.. uuh..tugasnya banyak banget..

Eng..aku sih mikirnya kalo aku bisa lebih apa ya.. nyediain waktu buat nulis mungkin aku bisa nyampe target gitu...

(Vira)

4. 2. 2. Analisa Intra Kasus 2: Ayu

4. 2. 2. 1. Pembinaan *Rapport* dan Wawancara

Awalnya, peneliti berusaha menelusuri siapa saja penulis cilik yang telah menghasilkan banyak karya di internet. Saat itu nama Ayu banyak terpampang di lembar utama. Kemudian peneliti berusaha menghubungi salah seorang kenalan yang mempunyai relasi dengan penulis. Orang tersebut memberikan nomor kontak ibunda Ayu. Setelah dihubungi beberapa kali ternyata tidak tersambung. Tidak putus asa, peneliti menelepon salah satu tabloid yang pernah menampilkan Ayu sebagai artikel. Untunglah, di sana peneliti berhasil mendapatkan nomor kontak ibunda Ayu.

Langkah selanjutnya, peneliti menelepon ibunda Ayu dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti meneleponnya. Ternyata, maksud peneliti disambut hangat oleh ibunda Ayu karena dia juga sedang menyelesaikan tesis saat itu dan mengerti posisi peneliti. Kami akhirnya membuat janji untuk bertemu di rumah Ayu.

Ketika peneliti datang ke rumah Ayu, peneliti disambut dengan hangat oleh ibunya. Rumah Ayu memang tampak sederhana dari luar, namun saat masuk ke dalam, peneliti langsung disambut deretan piala, piagam penghargaan, medali milik Vira dan adiknya, rak buku besar dan kecil yang berada di ruang tamu serta tumpukan kertas dan buku yang tampaknya tidak muat lagi di rak. Dalam ruangan tersebut ada sekat pemisah yang memisahkan sofa untuk tamu dan ruang belajar. Di ruang belajar, berjejer dua buah komputer dan satu buah laptop yang sering digunakan secara bergantian oleh keempat anggota keluarga Ayu.

Ayu tidak ada di rumah karena sedang sekolah. Peneliti disambut oleh ibunda Ayu. Tanpa harus memberikan pertanyaan, ibunda Ayu bercerita tentang

Ayu. Ia tidak segan memperlihatkan “majalah” yang Ayu buat, gelang-gelang mute yang ia bikin, berbagai DVD yang sering Ayu tonton, dan rak-rak buku milik Ayu. Tak lupa ibunda Ayu menunjukkan komputer tempat Ayu biasa mengetik ceritanya. Pertemuan itu berlangsung sekitar satu jam.

Beberapa kali peneliti dan ibunda Ayu berkirim sms. Kebetulan, penerbit buku Ayu mengadakan acara yang berskala cukup besar. Peneliti dan Ayu bertemu untuk pertama kalinya di sana pada Bulan Juli 2008. Kami menghabiskan waktu berbincang-bincang mengenai acara, kegiatan Ayu, dan sebagainya. Kesan pertama yang peneliti tangkap tentang Ayu saat pertama kali bertemu adalah bahwa dia pemalu. Awalnya Ayu hanya berkata seperlunya saja dengan suara yang lirih. Lama-lama kekakuan bisa cair saat ia menceritakan pengalaman yang ia dapat di acara tersebut. Kami berbincang-bincang kurang lebih 45 menit di sela-sela acara.

Berhubung Ayu sekarang ini kelas 6 SD dan mau ujian, maka kami sepakat untuk mengadakan wawancara via telepon karena jadwal Ayu sangat padat, penuh dengan jadwal les dan uji coba.

4.2.2.2. Gambaran Umum Subjek

Ayu adalah anak pertama dari dua bersaudara. Ayahnya adalah seorang dosen di sebuah institut negeri di Jakarta. Kakek dari ibunya adalah Profesor di sebuah universitas negeri di Malang. Sedangkan ibunya sedang menyelesaikan program magister untuk anak usia dini di sebuah perguruan negeri di Jakarta.

Menurut ibunya, Ayu memang tergolong anak yang pendiam. Kepada orang-orang yang telah ia kenal dengan dekat, Ayu dapat bersikap sedikit terbuka. Di lingkungan rumah, Ayu juga tidak terlalu sering bergaul. Ia lebih menyukai bermain bersama teman-teman di sekolah yang telah ia kenal dengan dekat. Ia biasa bermain benteng, petak umpet, dan permainan tradisional lainnya.

Ayu bersekolah di sebuah SDIT di kawasan Jakarta Selatan. Kelas 6 ini merupakan saat yang melelahkan baginya karena ia harus berangkat pukul 6 pagi dan pulang pukul 6 sore karena harus mengikuti les ataupun ujian uji coba menjelang Ujian Nasional. Belum lagi masih ada PR yang harus ia kerjakan setibanya di rumah. Selain itu, Ayu juga berniat masuk pesantren selepas dari SD.

Pesantren yang diminatinya merupakan salah satu pesantren favorit di Indonesia. Peminatnya bisa mencapai ribuan orang dan hanya sedikit yang diterima. Ujian masuk pesantren tersebut dilakukan pertengahan Maret. Oleh sebab itu ia makin rajin belajar dan jarang bermain selepas pulang sekolah.

Favorit Ayu ketika berada di rumah adalah bermain komputer. Ia sangat senang dengan hal itu. Kalau sudah main, biasanya bisa berjam-jam ia duduk di depan komputer. Ide untuk menulis pun biasanya ia dapat saat melaksanakan kegiatan tersebut. Kini Ayu sudah mendekati tanggal ujian, Ayu membuat pembagian waktu. Hanya hari libur saja ia boleh bermain komputer. Ini harus dilakukan agar waktu belajarnya tidak terganggu.

Ayu juga lebih suka pergi bersama keluarganya. Mereka biasa mengunjungi pameran atau toko buku yang terletak di dekat rumahnya. Ia pun menceritakan betapa senangnya kemarin saat Ayu dan keluarganya mengunjungi pameran buku di Istora Senayan. Bukunya murah-murah karena sedang diskon dan ia dapat membeli sebanyak mungkin. Ia membeli buku karangan penulis cilik lainnya (Izzati, Bella, Caca), penulis favoritnya—Asma Nadia, dan beberapa karya penulis lainnya.

Buku-buku milik Ayu dikumpulkan jadi satu di dalam rak-rak bukunya. Kemudian rak-rak tersebut ditaruh di depan ruang tamu untuk dijadikan taman bacaan. Ayu memang berniat berbagi buku dengan teman-teman kompleknya yang menurutnya kurang gemar membaca. Ia pun tidak memungut bayaran jika ada peminjam. Sayangnya niat baik Ayu tidak terlalu disambut positif oleh lingkungan. Awalnya memang banyak pengunjung yang datang, lama-lama jumlah pengunjung makin turun dan akhirnya menjadi sepi. Padahal, Ayu selalu memperbarui koleksinya. Bahkan, ia telah memasang poster pengumuman tentang keberadaan taman bacaannya yang ditempel di mading mushola ataupun di mading pinggir jalan.

Ayu mengaku bahwa selain bermain komputer, ia biasanya membaca buku di sela-sela waktunya. Ia jarang nonton televisi karena ibunya juga membatasi kegiatan nonton televisi di rumahnya sewaktu kecil. Hanya acara yang bermanfaat yang boleh ia dan adiknya saksikan. Buku bacaan komik pun juga dibatasi. Komik-komik yang menurut ibu Ayu tidak mendidik tidak boleh dibaca. Jadinya,

seluruh bacaan Ayu dikontrol ibunya. Hal ini ibunda Ayu lakukan untuk mencegah pengaruh buruk yang biasa disebarkan melalui media. Ayu setuju dengan tindakan ibunya tersebut karena banyak pengaruh negatif yang bisa tersebar melalui media. Kini, walaupun ibunya tidak lagi seketat dulu dalam menerapkan peraturan televisi dan komik, Ayu yang membatasi dirinya sendiri.

Karya-karya Ayu lebih banyak yang berasal imajinasinya dan dari hasil membaca buku. Pada karyanya yang sempat menjadi penjualan terbaik, ia mendapatkan ide dari majalah yang ia baca. Dalam majalah tersebut ada cerita tentang kakek pengemis yang kelaparan. Cerita tersebut ia kembangkan dan ditambahkan detil sehingga menjadi cerita yang sekarang. Beberapa karyanya merupakan pengalaman pribadi, hanya saja ditambahkan imajinasi agar lebih seru.

Jika dicermati, beberapa karya Ayu kental dengan nuansa Islam, seperti ada ucapan salam, doa-doa harian, shalat jamaah, ataupun jilbab. Ayu mengakui bahwa sebenarnya ia tidak ada bermaksud apa-apa, hanya saja ia memang dibesarkan di lingkungan yang kental dengan nuansa Islam. Hal ini membuat tulisannya yang terkadang merupakan refleksi pengalamannya jadi ikut terpengaruh.

Pada karyanya jarang ada penggambaran mengenai hubungan Ayu dan keluarganya. Ayu mengakui bahwa hubungan keluarganya cukup harmonis. Mereka cukup sering menghabiskan waktu bersama, seperti pergi dan shalat berjamaah bersama-sama di malam hari. Salah satu perjalanan keluarga diabadikan Ayu dalam karyanya *Kecil, Tapi...Cantik!* yang mengisahkan perjalanan Ayu naik pesawat untuk pertama kalinya sewaktu pulang ke Malang untuk merayakan Idul Fitri.

Hubungan Ayu dengan adiknya cukup baik walaupun pertengkaran kecil sering menghiasi hubungan tersebut. Pertengkaran berkisar rebutan buku, jilbab (walaupun masih SD, Ayu sudah mengenakan jilbab), ataupun rebutan barang lain. Di sinilah sang ibu berperan sebagai penengah.

Ayu pun mengaku bahwa terkadang ia juga dimarahi sang ibu. Jika ia terlalu banyak bermain komputer (walaupun hari libur juga tidak boleh lama-lama agar tidak terlalu lelah), ataupun shalat yang ditunda-tunda (ibu Ayu menekankan untuk shalat di awal waktu, yaitu saat adzan langsung shalat). Ibu Ayu tidak

pernah marah terlalu lama. Jika Ayu langsung melaksanakan hal yang diminta, marah sang ibu langsung surut. Ayu juga mengaku kalau ibunya hanya marah dalam perkataan, dia tidak pernah memakai tangan untuk mengekspresikan kemarahannya.

Ayu memang lebih dekat dengan ibunya ketimbang ayahnya yang selalu bekerja dan membawa tugas-tugas para mahasiswanya ke rumah untuk diperiksa. Sang ibulah yang selalu berada di rumah dan mengurus segala keperluan Ayu walaupun beberapa waktu belakangan ini beliau juga sedang sibuk merampungkan kuliah magisternya. Ibunyalah yang mengantar jemput Ayu ke sekolah, mengurus pendaftaran pesantren, menghubungi pihak penerbit berkaitan buku Ayu dan berbagai aktivitas lain.

4.2.2.3. Minat Membaca

4.2.2.3.1. Perkenalan Ayu dengan Dunia Baca

Ayu mengaku bahwa ia tidak ingat secara pasti bagaimana permulaan perkenalan dia dengan dunia baca. Ayu berkata bahwa ibunya bercerita kalau perkenalan Ayu dengan buku sudah dilakukan sejak Ayu masih kecil, yaitu usia 6 bulan. Waktu itu Ayu dimasukkan ke dalam boks mainan dan diberi berbagai macam buku cerita bergambar sementara ibunya bekerja membereskan rumah. Segala macam mainan mulai dari balok-balok bongkar pasang, *puzzle*, ataupun buku cerita bergambar, semuanya dimasukkan ke dalam boks bermain. Menurut penuturan ibunya, Ayu memang suka dengan buku diantara mainan yang ada. Ayu suka membolak-balikan halaman buku meski masih belum sempurna. Menurut ibunya hal ini mungkin karena buku itu menarik dan banyak warna sehingga Ayu merasa tertarik. Ini mengindikasikan bahwa pada usia 6 bulan Ayu sudah memiliki minat terhadap buku walaupun hanya terbatas *emergent literacy*. Minat ini terjadi karena adanya proses coba ralat, dimana Ayu menemukan sesuatu yang menarik bagi dirinya dan hal tersebut dilakukan berulang-ulang.

kapan.. eee...aku lupa..kan masih kecil banget ya..ee...mama...kali ..mama yang tau..mama..kakak tanya aja.. ...mama cerita.. (waktu Ayu) masih kecil kan belum ada pembantu..kan mama sibuk.. aku di taro di tempat tidur itu lho..box anak-anak..buku-buku juga ditaro di situ...kata mama..

(Ayu)

*iki lho..kan saya dulu sibuk sekali ya.. ngurus..beres-beres..
biasalah ..pekerjaan rumah tangga..
nah, Ayu waktu itu dimasukin ke apa.. box..mainan..yang ada
pengamannya..
saya masukan saja buku-buku di sana..buku bergambar..
wah, terserah deh..ada yang sobek-sobek..kena air.. tapi kalo ada
bukuanteng ya.. ngga rewel..dibolak-balik aja bukunya sendiri*
(Ibu Ayu)

Minat akan buku terus “dipertajam” oleh sang ibu dengan menggunakan dongeng. Ibunya mengaku bahwa kegiatan ini ia lakukan untuk menghibur Ayu dan mempererat hubungan ibu dan anak. Hampir setiap malam Ayu diceritakan kisah-kisah di dalam buku bergambar dengan cara *reading aloud*. Ayu sangat menyukai kegiatan ini. Malah, terkadang ia memintanya diulang karena sangat menyukainya.

*itu ya.. Ayu kan saya dongengi..
dongenginya ya..biasa..ini buku..saya bacain toh.. sambil dia liat
gambaranya apa..dia seneng banget itu..biasanya nagih..he..he..*
(Ibu Ayu)

4.2.2.3.2. Minat Baca

Menurut ibunda Ayu, minat baca Ayu tumbuh karena ia memang menyukai buku secara fisik sedari umur 6 bulan (sering membuka-buka halaman dan melihat-lihat gambar yang berwarna-warni). Sekitar umur tiga-empat tahun, Ayu sendiri yang minta diajarkan membaca dan menulis karena ia ingin bisa melakukan kedua hal itu sendiri. Hal ini mungkin ia lakukan karena ada diskrepansi antara yang ia harapkan (agar bisa membaca sendiri) dan kemampuannya saat itu. Minat untuk dapat membaca ini terus diarahkan oleh orangtuanya. Lazimnya anak yang belajar membaca, ibunya memperkenalkan satu persatu huruf hingga akhirnya Ayu bisa membaca kata. Pada saat inilah Ayu memasuki tahap pertama perkembangan membaca, yaitu mengenal huruf.

*mungkin ini juga ya..Ayu jadinya mau baca cepet juga. Mungkin dia
mau baca sendiri ya.. .umur tiga apa empat..sekitar segitu ya..dia
minta diajari baca..nulis juga.. termasuk cepet ya..*

(Ibu Ayu)

Orangtua Ayu terus membimbing dan mengarahkannya agar terus membaca hingga Ayu sangat berminat untuk membaca buku. Mereka memberikan berbagai macam bacaan dan majalah anak-anak seperti *Aku Anak Saleh*. Lagipula, menurut ibunya, kegiatan membaca merupakan hal yang lumrah di dalam keluarga itu.

Perlahan-lahan, Ayu juga menuliskan perasaan-perasaannya ke dalam kertas dan dinding rumahnya. Terkadang yang ia goreskan di dinding dan kertas berupa gambar imajinasi dari buku yang ia baca. Ibunya tidak keberatan dengan hal tersebut karena bila dilarang malah akan menghambat kreativitas Ayu dalam berekspresi.

Bahkan, untuk memfasilitasi kegiatan membaca dan menulisnya, Ibu Ayu mengusulkan agar ia membuat semacam buku harian agar tulisannya tidak tercecer. Buku harian itu akhirnya Ayu isi dengan berbagai macam resensi buku ataupun film yang pernah ia baca. Ayu sangat suka membaca isi ataupun sampul-sampul buku, majalah, vcd dan dvd. Biasanya setelah membaca, ia akan menuliskan lagi bacaan tersebut di dalam buku hariannya dengan gayanya sendiri. Ibunya sering memantau hal ini dan Ayu tidak keberatan dengan hal tersebut.

Ayu juga mempunyai kegiatan lain, yaitu membuat majalah sendiri. Ia mengumpulkan bahan tulisan dan membuat *lay out* seperti majalah yang beredar dengan menggunakan gambar dan tulisan tangan. Setelah itu, ia membuat salinan dan dijual Rp 500 kepada teman-temannya.

4.2.2.4. Awal Mula Menjadi Penulis

Semenjak kecil, Ayu memang suka mencorat-coret tembok ataupun kertas bekas yang disediakan ibunya. Coret-coretan tersebut lama-lama berubah menjadi gambar dan tulisan seiring bertambahnya umur Ayu. Lama-lama ia mencurahkan perasaannya di dalam tulisan tersebut, seperti “Kiki nakal,” ataupun “ibu jahat.” Ayu juga sering menulis pengalamannya saat bepergian bersama orangtuanya. Melihat hal tersebut, ibu Ayu memberikan buku kepadanya agar tulisan tersebut tidak tercecer. Akhirnya buku tersebut tidak hanya berisi pengalamannya, namun juga resensi film ataupun buku yang ia sukai.

Kegemaran Ayu akan menulis juga dibarengi dengan kegemarannya membaca buku. Ayu mengaku bahwa pada awalnya, ia adalah penggemar berat Faiz dan Izzati, dua orang penulis cilik yang telah sukses meluncurkan karya mereka ke pasar. Ayu mempunyai hampir seluruh karya Izzati dan Faiz dan selalu membeli karya mereka yang baru terbit. Ayu mempunyai keinginan untuk menjadi seperti mereka—membuat buku, terkenal dan banyak penggemar—mulai dari anak kecil hingga orang dewasa. Ayu ingin merasakan bagaimana rasanya menjadi Faiz dan Izzati. Ayu lalu mengatakan hal tersebut kepada ibunya dan ibunya mendukung Ayu untuk mencoba membuat tulisan. Ayu lalu membuat sosok Izzati sebagai target yang ingin ia samai kesuksesannya. Hal ini mengindikasikan bahwa Ayu mempunyai motivasi ekstrinsik *introjected*, yaitu popularitas dan kesuksesan. Kegiatan menulis yang ia lakukan karena ia ingin mendapat sesuatu selain dari kegiatan itu sendiri. Hal ini berbeda dengan saat ia menulis di buku hariannya yang benar-benar dilakukan karena ia menyukainya dan tidak ada pretensi apa-apa terhadap kegiatan tersebut.

Saat itu Ayu dan ibunya langsung mencoba membuat tulisan. Ayu bercerita secara lisan dan sang ibu yang mengetik di komputer. Ibu Ayu juga sering berkata kepada Ayu “bagaimana kalau ceritanya begini aja, kak” ataupun “kayanya kurang tepat kata-katanya, pakai yang ini saja ya.” Ayu mengiyakan perkataan ibunya karena ia percaya kepada sang ibu kalau kata-kata yang dan alur cerita yang dipilihnya akan menjadi cerita yang bagus. Ayu tidak pernah menentukan bagaimana akhir cerita yang ia buat. Ia hanya bercerita menurut jalan pikirannya tanpa memikirkan pemilihan kata-kata. Teknik ini mirip dengan *fast writing*, hanya saja yang mengetik di komputer adalah ibunya.

aa...ya...gimana ya...kan awalnya..kan awalnya..aku bilang sama mamaku kalo aku pengen jadi kaya izzati gitu. dia kan terkenal, bukunya terkenal .. faiz juga kan..kan penggemarnya juga banyak.. aku mau kaya juga kan kaya itu.. terus coba-coba aja... kan aku bilang sama mama aku kan pengen kaya izzati... mama bilang coba aja.. mama ngetikin..aku yang cerita.. itu..itu yang republika..pertama kali.. kan aku..belum ketik.. masih kecil waktu itu kan..

(Ayu)

Ayu bilang ini.. kalau dia ingin seperti faiz..

bukunya bagus ya..memang.. dia kan sekarang sudah terkenal.. lalu saya bilang (ke ayu) kamu kan juga bisa..kenapa ngga dicoba aja?ya, dia membuat cerita.. saya kirimkan..saya juga bilang sama dia kalau tidak diterbitkan jangan kecewa..tapi alhamdulillah..ngga lama terbit..

(Ibu Ayu)

Setelah beberapa lama menunggu, akhirnya karya Ayu yang pertama (berupa cerpen) diterbitkan di sebuah harian ibukota. Ayu sangat senang karena ia merasa bahwa ia mampu untuk menulis. Ia tidak kalah hebatnya dengan Faiz dan Izzati, mungkin saja sebentar lagi ia bisa mengejar mereka. Hal ini merupakan salah satu bentuk pengakuan atas kompetensi yang Ayu miliki. Ayu pun menjadi percaya diri untuk membuat buku yang terdiri dari beberapa cerpen. Ayu mendapatkan berbagai ide sebagai bahan buku pertamanya. Mulai dari majalah, pengalamannya sewaktu pulang kampung, maupun dari tetangganya yang pernah ke Amerika.

Sekali lagi, Ayu membuat cerita secara lisan dan ibunya membantu mengetik. Setelah selesai diketik, ibunya kembali mengedit hasil tulisan dengan persetujuan Ayu. Kali ini, karya Ayu dikirimkan ke penerbit yang telah menyukseskan Izzati dan Faiz sebagai penulis cilik. Karya yang dikirimkan ini merupakan cerpen-cerpen yang inspirasinya didapat dari majalah yang ia baca. Ide cerpen *Nasi untuk Kakek* Ayu dapatkan dari majalah anak-anak. Waktu itu ia membaca cerpen tersebut dan mencoba meniru dengan gayanya sendiri. Saat berusaha menulis dengan bahasa sendiri, Ayu menemukan bahwa cerpen tersebut dapat dipanjangkan alurnya sehingga ia melakukan beberapa modifikasi dalam alur cerita. Cerpen *Kemenangan Risani* juga ia buat dengan cara yang sama. Ia mendapatkan idenya dari cerita tentang lomba nyanyi yang kemudian diubahnya menjadi lomba puisi.

Jarak antara pengiriman cerpen dan pemberitahuan bahwa cerpennya akan dimuat berlangsung cukup lama. Ibu Ayu mengingatkan di sela-sela waktu tersebut apabila nanti cerpen-cerpen Ayu tidak diterbitkan, jangan berkecil hati. Akhirnya, Ayu mendapat kepastian bahwa bukunya akan diterbitkan. Ibunya pun membuat syukuran kecil dengan orang-orang terdekat keluarga mereka. Syukuran

ini merupakan suatu bentuk hadiah kepada Ayu sebagai suatu bentuk pengakuan terhadap dirinya.

*kan... pas aku... pas pertama kali terbit bikin kue...
kue bagi-bagi ke orang-orang...
papa ngasi selamat aja..kiki ya..ngga terlalu...dia masih kecil juga kan
ya..
guru sih kayanya biasa aja.. ngga terlalu yang (heboh) begitu kan..
paling selamat aja...*

(Ayu)

Ayu berkata bahwa ia sangat terkesan dengan perhatian yang diberikan ibunya itu. Teman-teman dan guru Ayu memberikan ucapan selamat, hanya saja tidak terlalu heboh—mungkin karena teman-teman Ayu waktu itu belum mengerti betapa sulitnya untuk membuat suatu karya dapat diterbitkan secara luas.

Buku Ayu yang pertama pun menjadi salah satu buku yang meraih penjualan terbaik untuk buku anak-anak. Dalam sekejap, Ayu berubah menjadi penulis terkenal, mempunyai penggemar, dan mendapatkan royalti yang tidak sedikit. Ia merasa sangat senang karena ia bisa bangga akan dirinya sendiri, dalam usia yang masih anak-anak ia berhasil menjadi penulis—bahkan banyak orang dewasa yang meminta kiat dari dirinya. Kepercayaan dirinya bertambah saat ia dianugerahi gelar sebagai penulis antologi cerpen termuda.

Dalam waktu empat tahun buku pertamanya ini telah naik cetak sebanyak enam kali. Atas prestasinya tersebut, Ayu turut diundang dalam berbagai acara dengan kapasitasnya sebagai penulis cilik terkenal. Hal-hal inilah yang membuat Ayu merasa harus terus mempertahankan prestasi menulisnya.

...enak..jadi penulis..soalnya kan kita dapet royalti kan ya..kan lumayan..he..he..

kan.. diundang kemana-mana.. kemana aja ya? banyak tempatnya...macem-macem..ke mana aja ya ma? Lupa aku...tapi yang inget samarinda..aku seneng banget.. jadi pengen nulis terus..

(Ayu)

Ayu sama sekali tidak pernah menyangka bahwa ia akan bisa sesukses itu dan sama-sama mendapat penghargaan MURI sama seperti Izzati. Ayu merasa bahwa dirinya mampu untuk meraih kesuksesan lagi. Ibunyalah yang membesarkan rasa percaya dirinya bahwa ia memang mampu menulis cerita yang bagus. Ayu mempersepsikan keberhasilan ini sebagai *locus of causality internal*,

ia bisa berhasil karena ia mempunyai bakat menulis sedari kecil, bukan hanya karena keberuntungan semata. *Stability* Ayu juga bersifat permanen karena ia percaya ia punya kemampuan untuk menulis walaupun teerkadang masih dipengaruhi suasana hati. Ia mempunyai *controlability* atas dirinya. Ia merasa bahwa semakin banyak ia menulis, ia semakin terlatih untuk menuangkan pikirannya serta terlatih untuk mengembangkan imajinasinya sehingga dapat membuat tulisan yang bagus.

Melihat kesuksesannya tersebut, Ayu berniat untuk membuat karya lagi. Kali ini dia mencoba membuat novel berdasarkan pengalamannya ikut *outbond* di sekolah. Ayu mengaku bahwa dalam membuat cerita kali ini, ia mendapatkan bantuan dari ibunya (membantu mengetik), serta teman dan gurunya (bila ada hal penting dalam *outbond* yang terlewatkan). Ia juga menambahkan imajinasinya agar terasa lebih seru walaupun banyak kejadian yang memang benar-benar terjadi, seperti salah seorang temannya yang jatuh saat menyeberang dengan tali yang tinggi. Ayu mengerjakan novel ini selama kurang lebih dua bulan di mana ia dan ibunya bekerja hampir setiap hari.

*kan aku lumayan ya... buku pertama boleh dibilang alhamdulillah..
aku coba bikin yang kedua..
gimana e...ada ide waktu aku ikut outbond di sekolah..
kan itu kita beneran ke ragunan ya..
tapi..tapi di situ aku tambahin imajinasi..
kan aslinya..aslinya cuma satu hari..
aku buat jadi dua hari.. dipanjang-panjangin.. biar seru..
...temen-temen aku juga nanya..kan kalo aku ada yang lupa ini
e..apa ya..temenku yang bantuin..guru juga..
dua bulan aku kira-kira bikinnya..
kan mama ketikin.. aku ya..kaya kemarin lagi (maksudnya waktu
membuat cerpen untuk republika) aku yang ngomong...ceritain itu
bagaimana..
iya..itu beneran.. yang vero..jatuh..iya..
tapi namanya aku ganti..
kelompok-kelompoknya juga (beneran)...*

(Ayu)

Sekali lagi, buku kedua Ayu meraih prestasi penjualan terbaik. Ayu sangat senang akan hal ini. Ibunya tidak lagi membuat syukuran dan hanya mengucapkan selamat atas prestasi yang diraih. Ayu tidak merasa kecewa karena tidak ada syukuran lagi karena ia berpikir bahwa menerbitkan buku adalah hal yang biasa—bukan sesuatu yang luar biasa lagi.

Kemudian Ayu pun ditawari untuk membuat cerpen yang akan diterbitkan dalam satu buku bersama penulis cilik lainnya. Ayu mengaku bahwa dalam pengerjaan cerpen ini ia dibatasi tenggat waktu. Ia sempat merasa tidak enak karena terbebani batas pengumpulan. Tenggat waktu memang salah satu hal yang dapat menempatkan seseorang di dalam situasi yang menekan karena membatasi otonomi seseorang dalam bertindak. Ia merasa cemas bagaimana kalau ceritanya tidak selesai saat batas waktu datang. Ia mengalami *blocking*—tidak bisa berpikir jernih seperti biasanya sedangkan tenggat waktu makin dekat.

Ibu Ayu selalu mendukung agar Ayu terus mencoba duduk di depan komputer, karena siapa tahu ide dapat mengalir begitu saja. Pada saat itu, sang ibu memainkan peranan sebagai seorang figur yang mendukung-otonomi. Ibunya berusaha membuat situasi yang tidak menekan bagi Ayu. Ia mencoba memahami kesulitan Ayu namun juga tetap mengingatkan agar tetap mencoba menulis. Menurut ibu Ayu, sikap menekan sangat merugikan karena hal tersebut hanya akan menghadang proses kreativitas dari Ayu. Untungnya, cerpen Ayu dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

..deadline sih aku ngga ada...kan...eh...ada...yang itu..bareng sama penulis lainnya..yang buat buku kumpulan cerpen.. kan aku..rasanya agak risih juga ya..soalnya kalo ide itu kan tergantung..aku moodnya gimana.. ngga bisa dipaksa.. tapi alhamdulillah sih ya.. aku bisa.. kan mama kasi aku semangat..kalo aku bisa.. ya..aku emang bisa. ngga..mama ngga nyuruh aku yang harus.. harus..cuman bilang coba aja.. siapa tau bisa... yang kali ini aku ketik.. kan aku udah belajar..udah bisa yang sekarang..kemarin (buku-buku sebelumnya) masih belum lancar..(ngetiknya)

(Ayu)

...saya ngga pernah maksa ya..biar dia ngalir aja sendiri.. kalo dipaksa nanti dia malah ngga seneng..malah mungkin bisa saja kan ngga ada ide..

(Ibu Ayu)

Buku-buku Ayu lainnya pun terbit. Makin lama, cerita yang Ayu buat tidak lagi meniru cerita-cerita yang pernah ia baca. Mungkin karena terbiasa mengarang dan berimajinasi, Ayu bisa berkhayal hanya dengan suatu stimulus. Contohnya ia bisa mendapatkan stimulus dari sekoteng dan membuat cerita tentang hal tersebut.

Kini Ayu sudah menghasilkan tujuh karya yang telah diluncurkan dan disambut positif masyarakat. Ayu mengaku bahwa ia terpacu untuk selalu menghasilkan karya karena penulis-penulis lainnya juga menghasilkan buku. Ia tidak mau kalah dengan mereka, apalagi sekarang ini banyak penulis-penulis baru bermunculan. Jika ia mendengar ada penulis lainnya yang ingin meluncurkan buku baru, ia langsung terpacu untuk membuat karangan lagi.

*kan penulis lain juga sering buat bukunya..
aku ngga mau kalah.. aku juga harus bisa..
kan mereka sering juga buat bukunya..
malu kan kalo ngga bisa..*

(Ayu)

Ayu mempersepsikan kompetisi ini sebagai suatu hal yang menekan karena ia akan merasa malu jika tidak bisa membuat tulisan yang bagus lagi. Lagi-lagi, ia berkata kalau mengarang itu tidak bisa dipaksakan. Meskipun ada keinginan kuat untuk mengarang agar tidak ketinggalan dengan yang lain, tapi kalau terlalu dipaksakan malah tidak muncul ide yang bagus. Jika sudah begitu, Ayu mencoba membuat dirinya menjadi santai (biasanya dengan main komputer) dan jika sudah santai, maka ide itu biasanya muncul dengan sendirinya.

Ayu juga merasa senang karena ia mendapat royalti yang banyak dari hasil kerja kerasnya. Ia bangga bisa menghasilkan uang sendiri di usianya yang masih muda. Royalti tersebut ditabung ibunya untuk kebutuhan masa depan Ayu. Ia juga tidak lupa untuk menyisihkan sebagian hasil dari royaltinya untuk sedekah karena menurut Ayu uang yang ia dapatkan tidak sepenuhnya hak dia, juga ada hak orang miskin. Ia melakukan sedekah sembari berharap agar uang yang ia dapat membawa berkah bagi dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa motivasi awal Ayu dalam menulis adalah motivasi intrinsik, dimana Ayu sangat menyukai kegiatan menulis karena dapat mengekspresikan perasaannya (tulisan seperti “ibu jahat,” “Kiki nakal”) dan dapat menyalurkan kegemarannya menulis resensi buku, ataupun film.

Motivasi awal Ayu saat menjadi penulis cilik masih motivasi eksternal, yaitu ingin menjadi terkenal, mendapatkan royalti, serta jalan-jalan untuk memenuhi undangan ke berbagai tempat. Proses internalisasi juga sempat

terhambat saat adanya tenggat waktu yang harus dipenuhi untuk menerbitkan cernya. Adanya lingkungan yang otonom dan mendukung (semangat yang diberikan ibunya), Ayu akhirnya mempersepsikan tenggat waktu tidak sebagai kontrol yang mengganggu. Akhirnya, motivasi Ayu menjadi penulis sekarang ini telah berubah menjadi *introjected*, dimana ia berusaha untuk ikut di dalam aktivitas untuk memenuhi tekanan internal untuk mendapatkan rasa bangga dan menghindari perasaan malu dan bersalah jika tidak menerbitkan karya.

Peran ibunda Ayu disini memang cukup besar, yakni meyakinkan Ayu bahwa ia bisa sesukses idolanya, membantu dalam proses pengetikan, dan memacu semangat Ayu agar terus menulis. Bahkan, pembagian kekuasaan yang merupakan cerminan dari tahap koregulasi juga terlihat. Ibu Ayu tidak memaksa Ayu untuk melakukan kegiatan menulis, namun memberikan kebebasan bagi Ayu kapan waktu menulis yang baik bagi dirinya walaupun masih dipantau.

4.2.2.5. Hal-hal yang Mendukung dan Menghambat untuk Menjadi Penulis

Menurut Ayu, kesulitan yang biasa ia hadapi adalah jika ia memaksakan diri untuk menulis, ide malah tidak muncul. Tapi, jika ia tidak berusaha membuat cerita, ia akan merasa bersalah dan bisa malu karena belum menghasilkan karya. Hal ini juga merupakan ciri individu yang *introjected* atau dalam istilah klasiknya *ego-involvement* dimana individu termotivasi untuk memperlihatkan kemampuan ataupun untuk menghindari kegagalan untuk mendapatkan perasaan berharga.

Ayu juga bisa sedikit tertekan dalam situasi yang dikejar tenggat waktu karena ia merasa tidak leluasa untuk dapat membuat cerita. Perasaan yang tertekan tidak akan berguna untuk menulis cerita. Jika sedang santai, hal yang tampak remeh pun bisa dijadikan cerita. Contohnya waktu itu dia sedang memikirkan sekoteng dan tiba-tiba saja dia mempunyai ide cerita yang berhubungan dengan sekoteng dan berhasil diterbitkan.

Ayu juga tidak suka bila ceritanya diintip orang lain. Pengawasan memang bisa mengurangi rasa otonomi individu karena gerak akan menjadi kurang leluasa. Jika cerita belum selesai, dia tidak ingin ada yang melihat hasil kerjanya. Setelah dia merampungkan ceritanya, dia terbuka untuk menerima saran dari orang lain—

terutama kedua orangtuanya. Dia bisa saja mengubah jalan ceritanya jika ada ide yang lebih baik, namun Ayu mengaku hal itu jarang dilakukan.

*..terus aku kan ya..paling itu..nggasuka kalo aku diliat (karyanya) kalo belum selesai..rasanya ngga enak.tapi kalo udah selese ngga papa..
Mama suka kasi masukan..papa juga..
Hm..tergantung kalo masukannya bagus, aku pake..ya tapi jarang itu..*

(Ayu)

Hambatan lainnya adalah saat ini Ayu sedang mempersiapkan diri untuk ujian akhir, ujian masuk sekolah menengah, dan berbagai tes uji coba. Menurut Ayu, hal ini sedikit menghambat dirinya untuk menulis cerita karena jumlah waktu yang ia dapatkan agar bisa duduk di depan kompter juga semakin berkurang. Apalagi akhir-akhir ini ia merasa kelelahan karena harus berangkat pagi-pagi sekali dan pulang maghrib serta harus mengerjakan PR yang telah diberikan.

Ayu mengaku bahwa ia bisa melalui semua itu karena ada dukungan dari kedua orangtuanya—terutama ibunya. Sang ibu memegang peranan sebagai pencipta lingkungan yang mendukung dan otonom terhadap Ayu sehingga Ayu tidak merasa tertekan untuk harus bisa mengarang cerita. Ibunya juga yang memberikan semangat kepada Ayu jika ia merasa tertekan. Ibu pula yang membantunya menghubungi penerbit dan berbagai macam aktivitas Ayu lainnya layaknya manajer. Bagi Ayu, keberadaan guru dan teman tidak terlalu signifikan dalam memberikan dukungan menulis.

*..mama kan yang ..yang..ngasi aku semangat..
kan kadang aku down ya..mama yang bilang ayo Ayu bisa..coba aja dulu..
guru? ngga..biasa aja..temen juga..*

(Ayu)

Keberadaan penggemar juga turut membuat Ayu mempersepsikan dirinya kompeten. Ayu merasa bahwa ia juga dihargai seperti umumnya penulis dewasa. Kini tidak ada lagi yang dapat meremehkan penulis anak-anak karena mereka juga bisa berkarya seperti orang dewasa.

4.2.2.6. Target dan Hasil yang dicapai

Awalnya, niat Ayu menjadi penulis adalah agar dapat seperti Izzati yang terkenal dan menghasilkan buku-buku penjualan terbaik. Kini, setelah seperti Izzati (sama-sama terkenal dan sering diundang dengan kapasitas sebagai penulis cilik), Ayu mengaku bahwa ia mempunyai target ke depan untuk bisa menjadi seperti Asma Nadia. Baginya Asma Nadia adalah tokoh yang penting yang bisa menjadi contoh bagi dirinya. Setelah lama berkarya, buku-buku Asma Nadia selalu tampil dengan nuansa baru, sering menjadi buku penjualan terbaik, dan menginspirasi orang untuk berbenah diri. Inilah yang menjadi tujuan jangka panjang Ayu. Ia mengaku bahwa ia berusaha untuk membuat cerita yang baik karena apabila yang membacanya ikut berbuat baik, ia akan mendapat pahala, sedangkan bila yang cerita yang ia tampilkan mengandung hal yang buruk dan yang membaca melakukan hal yang tidak terpuji gara-gara karyanya, maka hal itu akan menjadi dosa.

Hal tersebut mengindikasikan adanya pergeseran target ekstrinsik menjadi target intrinsik. Awalnya Ayu hanya ingin menjadi penulis yang terkenal dan banyak penggemar. Sekarang ini ia sudah berpikir lebih jauh yaitu ingin membuat suatu kontribusi bagi masyarakat dengan karya-karya yang ia buat. Ia ingin agar karyanya dapat bermanfaat dimana orang yang membacanya akan melakukan kebajikan pula.

Ayu juga mengaku bahwa untuk mencapai tahap itu, ia membuat target untuk menghasilkan minimal satu karya dalam setahun agar dapat terus eksis sebagai penulis.

*...target? mm...setahun sekali ngeluncurannya..
kan penulis lain juga sering buat bukunya..
aku ngga mau kalah.. aku juga harus bisa..
kan mereka sering juga buat bukunya..
malu kan kalo ngga bisa..
..aku pengen kaya asma nadia sekarang..
bukunya banyak.. bagus-bagus..jadi inspirasi biar jadi orang yang
baik.. tapi nanti ya..kalo sekarang belum (kaya Asma Nadia)*

(Ayu)

Ayu juga berhasil memenuhi targetnya tersebut. Tiap tahun ia menerbitkan karya, bahkan bisa beberapa dalam satu tahun. Satu hal yang patut dipuji dari Ayu, walaupun dalam kondisi yang sangat sibuk, ia tetap bisa mengatur waktu

sehingga ia tahun ini ia akan menerbitkan karya lagi—perkiraan sekitar bulan Maret-April—apabila tidak ada kendala.

Hanya saja, saat ini Ayu mengalami kejenuhan dalam menulis cerita. Ia lebih suka membuka *facebook* ataupun membuat *blog* pribadi. Ia bisa menulis semau dirinya tanpa harus memperhatikan ejaan ataupun tata bahasa yang benar. Ia juga bisa berinteraksi dengan para penggemar maupun teman-temannya lewat jalur komunikasi tersebut. Melihat hal ini, ibu Ayu berusaha untuk memaklumi karena menurutnya Ayu sedang butuh suasana baru, yakni menuliskan bahasa percakapan lewat tulisan dan hanya sesekali menasehati agar tetap berupaya menulis cerita lagi.

..dia lagi suka banget itu.. kalo pulang sekolah.. ya facebook, kalo boleh main internet ya buka facebook lagi.. sedang seneng-senangannya dia.. ngga apa-apa..mungkin lagi jenuh kali ya..nulis cerita mulu..kan kegiatan ini sama saja kita apa..merubah bahasa lisan jadi tulisan lewat chatting

(Ibu Ayu)

4. 2. 3. Analisa Intra Kasus 3: Ellen

4. 2. 3. 1. Pembinaan *Rapport* dan Wawancara

Awalnya, peneliti sering melihat nama Ellen pada buku yang berjejer di sebuah toko buku. Peneliti merasa penasaran dengan penulis ini karena setiap buku yang ia buat terdapat tulisan *best seller* disampulnya. Kemudian, peneliti berusaha mencari profil Ellen di dunia maya. Ternyata, Ellen mempunyai beberapa *blog*. Melalui *blog* itulah peneliti mengirimkan pesan yang berisi perkenalan serta maksud dan tujuan untuk mewawancarai Ellen berkaitan dengan statusnya sebagai penulis cilik. Setelah menunggu beberapa lama, sama sekali belum ada respon dari Ellen. Kemudian, peneliti menelepon penerbit Ellen—Mizan. Peneliti mendapatkan nomor kontak Ellen dari sana.

Selanjutnya, peneliti menelepon Ellen, namun saat itu Ellen tidak dapat diganggu karena sedang les gitar. Peneliti menelepon lagi beberapa menit kemudian, menerangkan identitas peneliti, serta maksud dan tujuan menghubungi Ellen. Ellen menyambut baik maksud peneliti dan membuat janji untuk bertemu di sebuah restoran cepat saji di sebelah sekolahnya.

Pada tanggal yang telah disepakati, tanggal 20 April 2009, kami bertemu di tempat yang telah dijanjikan. Saat pertama kali bertemu, Ellen langsung

bercerita tentang kegiatannya tadi di sekolah selama beberapa menit. Ia pun bertanya kepada peneliti kalau masuk Fakultas Psikologi, apa saja yang dipelajari. Tanpa hentinya ia berbicara. Setelah itu, kami setuju untuk merekam pembicaraan. Selama masa wawancara yang berlangsung sekitar 88 menit, Ellen selalu disapa oleh teman-temannya yang kebetulan lewat ataupun mampir di restoran. Kami juga membuat janji untuk wawancara lagi. Peneliti juga mengungkapkan maksud untuk mewawancarai ibunda Ellen. Setelah itu Ellen memberi nomor kontak ibunya. Akhirnya tanggal 24 April 2009, peneliti bertemu dengan ibunda Ellen dan mengadakan wawancara selama 180 menit di rumah Ellen di kawasan Pondok Bambu.

Tanggal 28 April 2009, peneliti mewawancarai Ellen di rumahnya selama 36 menit. Saat itu peneliti diajak Ellen untuk ke kamar kerja Ellen di mana terdapat dua buah rak buku besar, gitar, pianika, saksofon, deretan piala, dan meja kerja besar yang di atasnya terdapat laptop Ellen yang terbuka.

4.2.3.2. Gambaran Umum Subjek

Ellen merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara. Ellen menjalani hari-harinya dengan bersekolah di salah satu SMP favorit di Jakarta Selatan dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler majalah di mana ia menjadi wakil ketuanya.

Ellen adalah anak yang ceria dan selalu berusaha mencari sesuatu yang baru. Hanya saja, Ellen tidak diperbolehkan untuk bepergian setelah pulang sekolah dengan teman-temannya. Ellen diperbolehkan pergi hanya jika bersama anggota keluarganya. Sang ibu mengaku ia membuat peraturan ini karena usianya yang sudah tidak muda lagi sehingga tidak bisa memantau Ellen yang energik terus menerus. Itulah sebabnya ibunda Ellen menyediakan berbagai fasilitas seperti internet, buku, alat musik (gitar, saksofon, pianika) agar Ellen betah dan mempunyai kegiatan di rumah. Ini pula salah satu penyebab Ellen menyukai kegiatan membaca buku karena dapat menghilangkan kejenuhan.

Jarak umur Ellen dengan kakak-kakaknya juga cukup jauh. Hanya saja ia sangat dekat dengan kakaknya yang perempuan. Menurut penuturan ibunya, hubungan mereka berdua sangat dekat karena sedari kecil Ellen sering “diasuh” oleh kakaknya. Ellen sering diberi makan, digendong, diajak jalan-jalan oleh

kakaknya yang perempuan. Saat kakaknya akhirnya pindah ke Bandung karena tidak mau ikut pindah ke Sumatera, Ellen merasa sedih karena tidak ada teman bermain lagi.

Kemudian, ketika keluarga mereka pindah ke Jakarta. Ellen sering menghabiskan waktu di TK depan rumah karena bisa bermain bersama teman-teman sepuasnya. Ibunya sering berteriak memanggil Ellen untuk pulang dari lantai dua rumahnya. Saat di rumah, Ellen disediakan berbagai mainan sehingga Ellen tidak merasa bosan.

Beranjak SD, Ellen sering berbicara mengenai komputer, cara membuat *email*, dan *blog* namun sayangnya tak ada teman-temannya yang mengerti. Ia merasa sebal akan hal itu dan akhirnya sering bermain ke kantor kepala sekolahnya karena ia merasa bahwa hanya beliau orang yang paling mengerti dengan pembicaraannya.

Jiwa kepemimpinan Ellen juga terlihat saat ia memimpin teman-temannya membuat buletin sekolah. Buletin yang terbit secara berkala ini menempatkan Ellen sebagai pemimpin redaksinya. Ia sangat senang karena bisa membagi pengetahuannya tentang cara membuat *lay out* buletin, ataupun cara *browsing* di internet untuk mengunduh bahan kepada teman-temannya. Ellen juga suka mengajar di tempat les dekat rumahnya. Waktu itu ia masih kelas lima SD dan meminta les agar siap ikut tes. Ibu Ellen merasa heran kenapa Ellen pergi ke tempat les sejam sebelum les pelajaran dimulai padahal tempatnya sangat dekat dari rumah. Ternyata, di tempat les itu, Ellen menikmati perannya sebagai anak yang mengajarkan pelajaran untuk teman-temannya yang tidak bisa. Ia juga bisa bertemu dengan teman-teman lain dari lain sekolah. Itulah sebabnya Ellen sangat bersemangat untuk pergi ke tempat les. Meskipun demikian, Ellen tidak lagi ikut les di tahun berikutnya karena ibunya merasa kemampuan Ellen sudah cukup bagus.

Ellen juga menyukai bahasa Inggris, itulah sebabnya ibunya memanggil guru privat bahasa Inggris ke rumah sewaktu ia kelas dua SD. Privat ini terus berjalan hingga sekarang (kelas 1 SMP). Ellen merasa bahwa dengan bahasa Inggris, ia bisa berkawan dengan banyak orang di internet dan tidak hanya dari Indonesia. Pengaruh bahasa Inggris ini juga terlihat di beberapa karyanya yang

terkadang memakai sedikit bahasa Inggris. Ellen juga menyukai *setting* cerita barat karena menurutnya lebih menyenangkan dan bisa bebas berekspresi.

4.2.3.3. Minat Membaca

4.2.3.3.1. Perkenalan Ellen dengan Dunia Baca

Ellen bereksplorasi sendiri dalam kegiatan membaca. Ia melakukan coba-ralat dengan buku tanpa bantuan orang lain. Saat usianya sekitar 3-4 tahun, Ellen sangat suka mengambil buku, melihat-lihat gambar, membolak-balik halaman, dan membuatnya menjadi mainan. Ia merasa bahwa hal ini menyenangkan baginya.

...Ellen itu sukanya ya.. geratak buku..kan warisan dari kakak-kakaknya banyak ya..bolak-balik, liat-liat, suka senyum sendiri..dimainin..

(Ibu Ellen)

Ia sering meminta untuk dibacakan buku dan diajarkan membaca kepada ibunya. Sayangnya, sang ibu sering menolak dengan alasan *capek*. Akibatnya, tekad Ellen untuk bisa membaca buku makin kuat. Ia ingin bisa membaca buku karena ia ingin tahu apa isi cerita di dalam buku, apalagi ia tidak bisa meminta bantuan ibunya untuk menceritakan isi buku yang ia ingin tahu. Ibunya merasa tidak ada tenaga untuk melakukan hal tersebut.

Dulu waktu masih muda, semuanya tante laksanakan.. itu kakaknya mau lomba..dianteriin..mau baca cerita..oke! nulis.. baca.. tapi kan ..ya..pas Ellen lahir saya juga udah ngga muda lagi.. sudah 30 berapa ya.. sudah hampir 40.. tenaga juga kayaknya sudah enggak ada..

(Ibu Ellen)

..uuh..ngga pernah (didongengi) makanya aku makin mau bisa baca buku ya..karena aku ngga bisa..pokoknya aku mau bisa baca buku! Aku minta diajarin pokoknya! Aku pengen tahu isinya apa.. (buku itu)

(Ellen)

Akhirnya karena Ellen selalu meminta dibacakan, sang ibu memanggil guru privat untuk mengajarkan Ellen membaca. Ellen diajarkan huruf satu persatu hingga akhirnya ia bisa membaca. Setelah ia bisa membaca, berbagai buku anak-anak yang ada di rumahnya ia “lahap.” Sebenarnya, ia ingin sekali didongengi oleh ibunya,

hanya saja ibu Ellen sering tidak menanggapi keinginan tersebut. Ellen akhirnya memilih untuk membaca sendiri buku-buku bergambar kesukaannya.

4.2.3.3.2. Minat Baca

Kegemaran membaca ini tidak hanya disalurkan melalui buku, namun juga melalui dunia maya. Sejak kelas 1-2 SD, Ellen sudah mengenal internet. Ia senang sekali menjelajah dunia internet yang banyak sekali manfaatnya. Ia sering membuka situs tentang pengetahuan-pengetahuan yang tidak bisa ia dapat dalam buku biasa. Ellen juga tertarik untuk membuat *blog* sendiri. Secara otodidak, ia berhasil menguasai program *correl* dan *photoshop* yang berguna untuk membuat *blog*.

Buku kegemarannya saat itu adalah buku-buku karya Faiz dan Izzati. Ia merasa senang membaca buku mereka karena benar-benar menceritakan dunia anak-anak. Ellen merasa kagum dengan mereka berdua karena telah mengarang buku di usia SD.

Ibu Ellen mengaku bahwa dalam sebulan mereka menghabiskan anggaran Rp300.000 untuk belanja buku Ellen. Saat di toko buku, Ellen bebas untuk memilih buku apa yang ingin ia baca, namun saat ingin ke kasir, buku-buku itu itu disortir oleh ibunya. Jika ada yang tidak pantas dibaca oleh Ellen, buku itu ditukar dengan buku lain.

...anggaran buat Ellen itu 300 ribu buat buku..terserah buku apa.. di toko buku saya di bagian agama, dia keliling.. tapi nanti di kasir saya lihat lagi boleh baca apa ngga bukunya..kalo belum pantas, ditukar...

(Ibu Ellen)

Selain memperbaharui koleksi bacaan, Ellen juga mendapat warisan buku dari kakak-kakaknya. Vira juga mendapat warisan buku dari ibunya yang kebanyakan karya Enid Blyton dan Astrid Lindgren.

..ini buku yang disini lunsuran semua dari kakak.. banyak ya..tapi aku juga suka kok..

(Ellen)

4.2.3.4. Awal Mula Menjadi Penulis

Semenjak kecil Ellen memang suka menulis di buku sekolahnya. Ibu Ellen mengaku bahwa tulisan itu biasanya ada di sela-sela catatan pelajaran Ellen dan

dihiasi dengan gambar-gambar. Meskipun demikian, ibu Ellen tidak pernah menanggapi secara serius kegiatan Ellen tersebut.

Suatu ketika, Ellen melihat sebuah buku di kantor kepala sekolahnya sewaktu bermain ke sana. Kepala sekolah Ellen menceritakan bahwa buku tersebut adalah hasil karya senior Ellen yang sudah lulus. Beliau terlihat sangat bangga saat menceritakan bahwa buku itu adalah karya muridnya. Ellen jadi berpikir, jika sang kepala sekolah yang hanya guru saja sudah sedemikian bangganya, bagaimana perasaan sang kakak kelas yang membuat cerita tersebut? Tentu saja lebih bangga! Sang senior bisa lebih bangga karena ia bisa membuat buku dan merasa bangga karena dibangga-banggakan oleh kepala sekolah. Melihat hal tersebut, Ellen memutuskan bahwa ia ingin seperti seniornya itu. Ia ingin membuat buku dan bisa dibanggakan oleh orang lain dan oleh dirinya.

Ia pun mencari cerita-cerita yang lama yang telah ia buat sebelumnya. Cerita yang paling bagus ia pilih dan kembangkan menjadi sesuatu yang menurutnya “ajaib” karena ia tidak pernah menduga bahwa ceritanya akan menjadi seperti itu. Kebetulan, di belakang buku KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya—salah satu seri buku Mizan yang penulisnya adalah anak-anak) miliknya, ada pengumuman bahwa penerbit yang bersangkutan sedang mencari penulis anak-anak yang karyanya dapat diterbitkan. Ia pun meminta bantuan kepada kakaknya untuk mengirimkan ceritanya itu lewat pos. Setelah itu ia sengaja tidak memikirkan apakah karyanya akan diterbitkan atau tidak. Sekitar tujuh bulan kemudian, ibunya mendapat telepon bahwa karyanya telah diterima dan akan diterbitkan.

... nah, aku waktu itu (di kantor kepala sekolah) ada buku tebal segini.. kepek ku bangga banget deh.. yang nulis itu seniorku..wah, bangga banget kepekku.. padahal seniorku ngga terlalu terkenal lagi.. tapi aku jadinya pengen jadi penulis juga ah.. kayaknya enak..kan bisa bangga..

...kan aku suka banget Izzati sama Faiz ya.. terus di belakang buku kan ada.. bagi kamu-kamu yang punya karya, kirim aja ke alamat Mizan.. ya udah..aku akhirnya nyari-nyari ceritaku yang dulu yang pantes yang paling bagus mana ya? terus aku benerin lagi, diterusin..dipanjangin.. abis itu aku kirim..kakakku sih yang ngirimin..minta tolong..

udah tuh..aku lupain aja..pura-pura ngga ngirim apa-apa..eh, tujuh bulan kemudian mama dapet telepon dari mizan..katanya mau

diterbitin! Wah..aku seneng banget! Sampe-sampe aku langsung bikin cerita baru di komputer..nah cerita ini yang akhirnya jadi buku kedua aku..

(Ellen)

Saat karyanya terbit, keluarga Ellen memberikan ucapan selamat bagi dirinya dan kakaknya yang laki-laki minta ditraktir. Ellen sangat senang akan hal itu, apalagi banyak surat penggemar yang berdatangan ke rumah. Banyak juga yang mengirim surat elektronik ke emailnya serta memberi komentar di *blog* pribadinya. Awalnya Ellen sangat senang namun lama-lama ia juga terganggu karena suka ada yang marah jika *email*-nya tidak dibalas. Apalagi suka ada komentar-komentar iseng yang mampir di *blog*nya. Meskipun demikian, Ellen senang karena ada yang memperhatikan karyanya sehingga memacunya untuk menulis lagi.

...banyak juga suratnya sih..kalo yang tulis tangan gitu aku bales biasanya..tapi kalo imel belum tentu.. tergantung mood aku.. tapi kalo imel kadang suka ada yang..kok ga dibels-bales sih? Gimana sih? Marah-marah.. blog juga suka ada yang iseng..tapi ya nikmatin aja. Awalnya menyenangkan lama-lama nyesekin..

(Ellen)

Karya Ellen yang pertama mendapatkan predikat buku dengan penjualan terbaik. Ellen sangat bangga akan hal tersebut karena ia mendapat predikat penjualan terbaik setelah bukunya cetak ulang sebanyak enam kali—tidak seperti penulis-penulis baru yang mendapatkan predikat hanya dengan dua kali naik cetak. Bahkan, bukunya yang pertama itu hingga September 2008 telah naik cetak sebanyak tujuh kali. Ellen memang langsung mendapat tempat di hati penggemar karena jalan cerita buku Ellen cukup terbilang tidak biasa jika dibandingkan cerita KKPK lain yang sudah terbit.

Setelah Ellen mendapat kepastian bahwa karyanya akan diterbitkan, ia sangat bersemangat untuk membuat buku berikutnya dan langsung menulis saat itu juga. Sehingga saat karya pertama diluncurkan, Ellen sedang dalam tahap pembuatan buku kedua. Setelah ia menyelesaikan novelnya yang kedua, Ellen tidak segan menelepon ke penerbit hampir setiap hari untuk mengecek apakah hasil tulisannya tersebut sudah diterima, apakah bisa diterbitkan, dan kapan terbitnya.

Ia selalu memantau perkembangan bukunya di penerbit. Itulah sebabnya ia mengetahui bahwa selera pasar anak Indonesia masih “kebarat-baratan.” Karya-karya Ellen memang sangat laku di pasar, hanya saja penjualan karyanya yang kedua tidak sebagus penjualan karyanya yang lain. Ia berasumsi bahwa penyebabnya lantaran tokoh-tokoh maupun alur ceritanya tidak seperti karya pertama yang mengadopsi nama-nama barat. Akhirnya, Ellen mengambil *setting* barat dalam karya-karya berikutnya dan terbukti, penjualannya sangat bagus. Karya-karya Ellen memang tidak pernah tentang refleksi pengalaman dirinya. Ia selalu membuat cerita khayalan di negeri antah berantah. Ia juga suka membuat surat ataupun poster pengumuman di dalam novelnya agar alur cerita tidak monoton.

Kegemarannya menulis tidak hanya Ellen salurkan melalui kegiatan menulis novel. Ia juga memimpin teman-temannya yang terdiri dari beberapa orang untuk membuat buletin sekolah. Pembuatan buletin ini berasal dari idenya. Ia ingin berbagi pengetahuan yang ia dapat dari internet kepada teman-teman lainnya. Itulah sebabnya ia meminta teman-teman dekatnya untuk bersama-sama membuat buletin yang terbit hampir sebulan sekali. Alamat redaksinya yang dipakai adalah alamat rumahnya karena mereka memang membuat buletin tersebut di rumah Ellen.

...Ellen itu bikin buletin sendiri..jadi dia ngajak temen-temennya buat bikin buletin.. alamat redaksinya di sini (rumah Ellen), ya..dia dapat bahan dari wawancara temannya..tapi paling banyak dari internet..

(Ibu Ellen)

Meskipun disibukkan dengan kegiatan menulis buku, Ellen tidak pernah meninggalkan pembuatan situs dan *blog* pribadinya. Melalui kedua jalur tersebut, ia merasa terhubung dengan penggemar di luar sana sekaligus dapat menceritakan pengalaman-pengalamannya yang tidak dapat ia ceritakan di novel karena takut membosankan. Ellen masih aktif dalam meng-*update* satu-dua situsnya di dunia maya. Bahkan, ia sempat mendapat tawaran untuk mendesain gambar karena tampilan gambar situsnya terbilang cukup menarik. Hanya saja Ellen menolak tawaran tersebut karena ia ingin fokus ke dunia tulis-menulis.

Kian lama, niat Ellen untuk membuat buku adalah karena alasan finansial—selain faktor bangga karena bisa melebihi teman-temannya di sekolah. Keberadaan royalti sangat memberikan arti bagi dirinya. Ia dapat membeli

barang-barang yang ia inginkan seperti laptop dan saksofon sendiri. Meskipun sebenarnya orangtuanya sangat mampu, namun mereka tidak mau membelikan semua barang yang diminta Ellen. Jika harganya mahal dan Ellen punya uang, maka uang Ellen yang dipakai, karena barang yang diinginkan pada akhirnya untuk Ellen juga. Menurut sang ibu, kalau dibeli dengan uang sendiri, Ellen akan belajar tentang kemandirian dan tanggung jawab, karena bila dibeli dengan uang sendiri—hasil kerja keras, maka akan merasa lebih sayang dengan barang yang dibeli.

...aku beli sendiri.. yang mahal..laptop.. saksofon.. pulsa ngga.. semuanya masih orangtua.. cuma kalo aku pengen barang apa gitu..yang mahal.. aku disuruh pake uang sendiri..

(Ellen)

..kaya laptop..dia beli dengan uang sendiri..kan pada akhirnya dia punya kebanggaan..hie..aku lho..beli sendiri.. sama kakaknya saya juga bilang tuh liat Ellen, bisa beli sendiri..kamu punya laptop tapi masih dibeliin mama..

..memang harus itu..biar mandiri..kan kita ngga bisa seenaknya mengeluarkan uang ya..kalau barang dibeli sendiri rasanya kan sayang..hasil kerja keras..

(Ibu Ellen)

4.2.3.5. Hal-hal yang Mendukung dan Menghambat untuk Menjadi Penulis

Ellen mengaku bahwa ia terkadang merasa sebal saat ibunya mengancam dengan kata-kata: “kalo ngga selesai (bukunya) saksofon mama ambil.” Ibu Ellen juga sering menggunakan kata-kata yang mengontrol agar Ellen mematuhi seperti “cerita begini seharusnya sudah selesai.” Ellen kesal dengan hal tersebut namun ia tidak begitu memusingkannya, bila ada ide baru ditulis bila tidak ada ide, ia memilih untuk main internet. Ibu Ellen mengaku bahwa ia melakukan hal tersebut untuk kebaikan anaknya. Ia tahu benar bagaimana watak Ellen, jika ia merasa tersudutkan, semangat juangnya kian membara.

..mama sering bilang.. itu..saksofonnya nanti mama ambil kalo ngga selese-selese.. yah, aku bodo amat.. kan nulis ngga bisa dipaksa.. tapi jadinya ngga nyaman aja kan.. nanti bulan depan harus udah selese ya.. sukanya.. harus selese.. mending main internet jadinya..kan ngga ada ide mau gimana?

(Ellen)

Hambatan lainnya adalah, ia merasa terlalu banyak hal yang ingin ia utarakan dalam karya-karyanya sehingga akhirnya tidak *nyambung*. Ibu Ellen menilai bahwa ini sebenarnya karena Ellen sedang bingung akibat transisi dirinya dari anak-anak ke dunia remaja. Ellen merasa canggung untuk membuat cerita romantika, namun ia merasa tidak enak menulis cerita anak-anak karena ia sudah melewati tahap itu. Akhirnya, ceritanya yang akan diterbitkan terakhir melewati proses pengetikan yang cukup lama karena ia sering berhenti untuk *refreshing* dan mencari ide baru dengan menelusuri dunia maya ataupun bernyanyi sambil teriak-teriak dengan diiringi gitarnya.

4.2.3.6. Target dan Hasil yang dicapai

Ellen ingin membuat buku yang laris agar bisa mendapatkan royalti dan dapat mengalahkan Izzati, baik dari segi penjualan maupun dari jumlah buku yang berhasil ditulis. Ia menyatakan bahwa mungkin sebenarnya ia bisa mengalahkan Izzati saat ini, namun Izzati sudah mempunyai nama besar, jadi mungkin agak sulit dari segi penjualan. Ia menganalogikan JK Rowling yang sudah tenar dengan Izzati. Jika JK Rowling membuat buku, pasti banyak orang yang “menyerbu” entah bukunya bagus atau tidak karena ia sudah punya nama besar. Oleh sebab itu, ia berniat untuk memaksimalkan diri pada tur kelling penulis cilik nanti, karena ia bisa berpromosi tentang buku-bukunya dan agar ia dipanggil lagi jika ada acara yang sama.

*Izzati? Wajar! Tapi aku mau ngalahin dia.. ya..dari segi penjualannya dari banyak buku yang aku buat juga.. kan dia masternya..
..nanti pas roadshow aku mau yang bener.. yang bagus.. biar aku dipanggil lagi.. kan lumayan bisa promosi buku juga.. biar penggemar makin banyak..*

(Ellen)

Sekarang ini, Ellen memandang bahwa kesuksesan yang ia raih selama ini adalah hal yang wajar karena ia juga bekerja keras untuk membuat buku. Bahkan, jika ada penulis lain yang menerbitkan buku, ia membuat riset untuk mencari tahu manakah yang lebih bagus, bukunya atau buku penulis tersebut. Biasanya ia menilai bahwa bukunya lebih bagus karena ada beberapa penulis baru yang ia

duga meniru karya orang lain. Kompetisi memang membuat Ellen bersemangat untuk membuktikan diri siapa yang lebih baik.

Meskipun demikian, awalnya Ellen tidak pernah menyangka ia akan bisa sesukses ini. Niat awalnya ia hanya ingin merasa bangga karena punya buku yang diterbitkan. Ia berkata bahwa ini adalah hal yang diluar dugaan. Atas hal tersebut, Ellen memandang bahwa dirinya memang patut mendapatkan hal tersebut karena ia mempunyai kemampuan untuk menulis yang telah terlihat sejak kecil (*locus of control internal*), ia pun juga memandang bahwa kesuksesannya adalah *stability permanent* karena ia berhasil mendapatkannya bukan karena keberuntungan. Jika karena keberuntungan, tidak mungkin karya-karyanya selalu menjadi *best seller*, paling tidak ada satu-dua karyanya yang tidak laku karena sedang sial. Ia juga memahami bahwa semakin ia berusaha untuk melatih mengarang, berimajinasi, ataupun membaca hal tersebut akan membuatnya semakin sukses (*controlability*).

4. 2. 4. Analisa Intra Kasus 4: Rany

4. 2. 4. 1. Pembinaan *Rapport* dan Wawancara

Peneliti mengetahui nama Rany dari sebuah tabloid *online*, kemudian mencari buku Rany di toko buku. Ternyata dua buku karangan Rany terdapat tulisan *best seller*. Peneliti makin tertarik dan mencari tahu lebih banyak di internet. Kemudian peneliti menghubungi penerbit Rany dan mendapat nomor kontakannya.

Peneliti menghubungi nomor yang tertera dan diangkat oleh ibunya. Kepada beliau peneliti menceritakan maksud dan tujuan untuk mengadakan wawancara dengan Rany. Sang ibu memberikan “lampu hijau” dan kami membuat janji untuk bertemu di rumah Rany di kawasan Meruya.

Saat pertama kali datang tanggal 19 April 2009, peneliti diambut dengan hangat oleh ayah Rany. Dari ruang tamu tampak lemari yang penuh berisi piala milik Rany dan adik-adiknya. Bahkan, di atas piano pun berjejer piala warna-warni juga. Hanya saja tidak tampak lemari buku karena ditaruh di lantai dua.

Wawancara tersebut dilakukan sekitar 89 menit. Awalnya kami berbincang berdua, kemudian datang ayahnya, ibunya, lalu adik-adiknya. Kesan yang peneliti tangkap saat pertama kali bertemu, Rany adalah anak yang cukup

pendiam, tidak seperti adik-adiknya yang banyak bicara dan bercerita kepada peneliti walaupun belum kenal. Pertanyaan pun banyak dijawab oleh ibunya. Hanya saja untuk hal-hal yang berkaitan perasaan dan keinginan ia menjawab sendiri. Sang ibu juga turut bercerita tentang awal mula Rany menjadi penulis dan hubungan dengan penerbit.

Kemudian kami membuat janji untuk melakukan wawancara kedua tanggal 3 Mei 2009 di rumah Rany juga. Saat itu Rany juga mengungkapkan bahwa ia sedang sedih karena pada ujian piano tadi pagi ia sempat lupa beberapa not. Peneliti pun bertanya apakah Rany mau melakukan wawancara atau tidak, namun Rany tetap mau melakukannya.

4.2.4.2. Gambaran Umum Subjek

Rany merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Saat ini Rany bersekolah di SD swasta di kawasan Jakarta Barat. Selain sekolah, Rany juga mengikuti les piano, balet, dan tari bali. Semua hal itu Rany lakukan karena ibunya menganjurkan hal tersebut dan Rany menyetujuinya. Lama-lama Rany menikmati kegiatannya tersebut. Menurut ibunya, ia sengaja memberikan les tambahan kepada Rany agar ia punya *skill* dalam menjalani hidup karena pelajaran dari sekolah saja tidak cukup. Ia ingin ketika sudah kuliah nanti, Rany dapat mencari tambahan uang sendiri dari kemampuan yang ia punya, baik itu dari piano maupun dari tarian. Lagipula, ia sengaja memberikan fasilitas untuk les karena sebagai orangtua ia tidak tahu bagaimana takdir kehidupan anak-anaknya kelak. Mungkin saja ia tidak bekerja di kantor, namun menjadi pemain piano karena ia suka bermain piano dari kecil, ataupun mungkin menjadi penari. Jadi, tugas sebagai orangtua adalah memberikan fasilitas dan memaksimalkan potensi yang ada pada anak.

Menurut ibu Rany, potensi pada anak dapat dikembangkan jika anak dapat memaksimalkan waktu mereka untuk kegiatan yang bermanfaat. Itulah sebabnya setiap hari kerja televisi selalu dimatikan agar setiap anggota keluarga mereka tidak terlena berlama-lama menonton di depan TV sehingga lupa mengerjakan hal lain. Matinya televisi di rumah juga membuat anggota keluarga mereka lebih

dekat satu sama lain karena waktu yang bisa dihabiskan untuk menonton TV digunakan untuk mengobrol bersama.

Berkat hal itu, hubungan Rany dengan kedua adiknya menjadi sangat dekat. Mereka sering membuat acara bersama-sama untuk pentas di acara ulangtahun saudara ataupun di acara teman-temannya. Mereka sering latihan sulap ataupun latihan menari bebas bersama-sama. Mereka juga sering diajak oleh kedua orangtua mereka untuk berbagi terhadap sesama. Berbagai *goody bag* yang biasanya mereka dapatkan dalam acara tertentu dikumpulkan menjadi satu dan ditaruh di bagasi mobil. Saat mereka melewati tempat yang banyak penggemar anak-anak, mereka akan membagikan barang-barang tersebut. Hal ini juga sengaja dilakukan agar anak-anak mengerti bahwa tidak semua orang seberuntung mereka sehingga bisa bersyukur atas apa yang telah mereka dapat.

Ibu Rany memang suka membaca buku-buku psikologi populer tentang memaksimalkan potensi anak sehingga ia ingin mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ia ingin membuat sesama anggota keluarganya menjadi dekat. Tulisan dalam secarik kertas yang bertuliskan *I love U* sudah menjadi hal yang lumrah di keluarga tersebut. Bahkan, anak-anaknya sering membuat video di telepon genggam yang berisi nyanyian ataupun puisi untuk ibu mereka.

Kebiasaan berekspresi mengungkapkan perasaan dan pikiran seperti membuat puisi ataupun nyanyian inilah yang mungkin merupakan salah satu faktor yang membuat Rany bisa menjadi penulis cilik yang sukses. Bukunya yang pertama berhasil terjual hingga ratusan ribu eksemplar dalam jangka waktu satu tahun.

Kesuksesan yang diraih Rany membuat adiknya yang terkecil ingin mengikuti jejaknya. Ia mencoba membuat tulisan mengenai pengalamannya di dalam buku komunikasi keluarga. Selain itu, kesuksesan Rany membuat ibunya “kebanjiran” pertanyaan mengenai cara mendidik anak hingga bisa menjadi penulis. Ibunya pun membuat artikel-artikel maupun menghadiri undangan yang berkaitan dengan hal tersebut.

4.2.4.3. Minat Membaca

4.2.4.3.1. Perkenalan Rany dengan Dunia Baca

Rany dengan buku dilakukan dengan cara bimbingan, yakni dengan kegiatan mendongeng antar orangtua dan anak yang biasanya dilakukan sebelum tidur. Usia Rany saat diperkenalkan dengan dongeng sekitar 2-3 tahun.

(saat didongengi) Rany maunya buka buku sendiri..bolak-balik..nunjuk ini apa..ini.. yang itu apa..

(Ibu Rany)

Ayah dan ibu Rany secara bergiliran membacakan cerita untuk Rany sebelum tidur. Awalnya Ayah membacakan cerita sesuai dengan teks yang ada di buku (*reading aloud*). Lama-lama, karena merasa bosan, saat menunjuk gambar, sang Ayah membuat sendiri ceritanya sehingga tiap kali bercerita dengan buku yang sama, ceritanya bisa berbeda.

..bergantian..ya kadang saya..kadang papanya Rany.. tergantung kita ada waktunya bagaimana.. ya..biasa.. dongengnya buku cerita..kita bacain..ini apa..ini begini..tapi lama-lama ya juga bosankan kita.. akhirnya gambarnya sama tapi ceritanya bisa beda-beda..itu ayahnya yang sering..

(Ibu Rany)

Ibu Rany mengaku bahwa kegiatan tersebut terhenti saat Rany sudah bisa membaca buku sendiri karena ia merasa waktunya untuk mendongeng kian lama kian sempit.

..dulu masih semangat.. kan waktu juga ada..sekarang kayaknya waktu aja udah ngga sempet (melakukan kegiatan mendongeng)

(Ibu Rany)

Kemudian ibu Rany membuat *clue card* sendiri untuk mengajari Rany membaca. Sang ibu menggambar kursi dan diberi tulisan kursi di bawahnya hingga Rany dapat menangkap bentuk tulisan kursi secara keseluruhan (*gestalt*). Ia tahu bagaimana tulisan MAMA, hanya saja ia tidak tahu kalau ternyata M itu huruf M, ataupun A itu huruf A. Seiring berjalannya waktu, barulah Rany diajarkan abjad A,B,C, dan seterusnya.

..jadinya Rany itu..tulisan MAMA ya bentuknya seperti itu, tapi dia belum tahu huruf A yang mana, M yang mana..dia cuma tahu kalo

MAMA itu bentuknya begini. Nulis juga gitu..MAMA bentuknya ya begitu..dia ngikutin bentuknya.. yang ini huruf A, B itu belakangan..

(Ibu Rany)

4.2.4.3.2. Minat Baca

Saat TK, Rany sangat suka membaca buku cerita bergambar *Walt Disney* karena ceritanya indah dan selalu berakhir bahagia. Beranjak SD, Rany mulai suka membaca buku-buku karangan penulis cilik lain, seperti Izzati. Ia juga suka novel-novel dalam bahasa Inggris untuk melancarkan penguasaan bahasa tersebut.

..Disney.. disney aja.. suka.. ariel.. cinderella.. ceritanya bagus..aku seneng

(Rany)

Minat baca ini terus dikembangkan kedua orangtuanya dengan memperbarui koleksi yang buku yang ada. Hampir setiap minggu keluarga Rany pergi ke toko buku untuk melihat-lihat buku, mencari bacaan apa yang bagus, sehabis itu mereka catat. Jika ada diskon, mereka langsung beli, namun jika tidak ada, mereka akan menunggu sampai ada bazar ataupun pameran buku. Saat itu mereka belanja buku dengan kalap. Terkadang satu judul buku dibeli hingga 3-4 buah. Hal ini mereka lakukan untuk simpanan jika ada teman yang ulang tahun ataupun untuk dibagikan kepada penggemar anak-anak yang mereka jumpai.

...kalau kita ya kak..sukanya pergi ke toko buku..melihat apa yang bagus bukunya..dilihat..kita catat..ada diskon apa ngga..kalo ada, biasanya kita beli, tapi kalo ngga ada tahan dulu. Nah, nanti biasanya kalo ada bazar kan biasanya itu tiap tahun beberapa kali ya..tempatnya juga beda-beda.. nah, kita belanja deh gila-gilaan di sana.. mau buku apa terserah..tapi yang bagus juga ya.. kita bisa beli sampai banyak 3-4 buku padahal judulnya sama..kan bisa kita buat kado kalo ada yang ulang tahun..

(Ibu Rany)

4.2.4.4. Awal Mula Menjadi Penulis

Semenjak kecil, Rany memang suka mencoret-coret di tembok. Ia juga suka menulis di buku saat sedang senggang dan menulis surat setiap minggu kepada seluruh anggota keluarganya. Menurut Ibu Rany, kebiasaan menulis surat ini adalah untuk melatih anak-anaknya mengungkapkan pikiran melalui kata-kata.

Acara menulis surat ini juga berguna untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga, karena yang ditulis dalam surat adalah kebaikan anggota keluarga yang lain yang mereka ingat dalam minggu tersebut. Surat itu dibacakan pada malam hari dan setelah membaca surat, orang yang membuat surat dengan yang diberikan surat berpelukan sambil berkata *I love you*.

..kita suka bikin surat..jadinya setiap anggota keluarga buat surat untuk anggota lainnya..tapi isinya tak lain dan tak bukan hanya kebaikan anggota keluarga lain..jadinya selain melatih nulis, mereka juga akan ingat kebaikan anggota lain..yang jelek-jelek dilupakan..habis itu pelukan sambil ngomong I love you...

(Ibu Rany)

Rany juga mempunyai cara lain untuk mengekspresikan minat menulisnya. Jika sedang liburan ke luar negeri, hal pertama yang mereka lakukan adalah mencari kartu pos dan kantor pos setempat. Nanti, mereka akan menulis pengalaman mereka selama di sana di dalam kartu pos dan mengirimkannya ke opa, oma, ataupun saudara lainnya.

..saya juga mewarisi kebiasaan ini dari ayah saya.. jadinya beliau kalau sedang di luar (negeri) mengirimkan kartu pos ke sekolah saya.. sekarang pas saya punya anak, saya juga sama..kirin kartu pos ke sekolah mereka. Nah, kalau kita lagi liburan bersama ke luar (negeri) hal pertama yang kita lakukan pasti cari kantor pos sama kartu pos.. anak-anak nanti nulis apa yang mereka alami di sana ..ya..kirimnya ke opa, oma, tante-tantanya yang di sini.. sebenarnya juga bisa lewat telepon ya..atau internet.. tapi feelnya berbeda..

(Ibu Rany)

Suatu ketika, saat ulangtahun Rany yang kedelapan, kedua orangtua Rany berinisiatif untuk membuat souvenir yang bisa dibagikan kepada para undangan. Tak disangka, menurut pihak percetakan, karya-karya Rany mempunyai nilai jual. Oleh sebab itu, kedua orangtua Rany akhirnya memutuskan untuk mengkomersilkan karya Rany tersebut. Akhirnya karya Rany yang pertama pun terbit walaupun belum terlalu dikenal masyarakat luas.

Sekitar satu-dua tahun kemudian, saat membaca buku anak-anak milik Rany, sang ibu melihat bahwa ada penerbit yang sedang mencari penulis anak-anak untuk diterbitkan tulisannya. Sang ibu langsung berinisiatif untuk mengirimkan karya yang sudah menumpuk di rumah ke penerbit tersebut. Ia mengetik di komputer hasil tulisan Rany tanpa merubahnya sama sekali. Tulisan

yang di komputer sama persis dengan yang tulisan tangan Rany yang asli. Kemudian sang ibu mengirimkannya ke Mizan beserta duplikat cerita yang masih dalam bentuk tulisan tangan Rany. Ia pun menelepon bolak-balik ke penerbit untuk mengetahui kepastian apakah karya anaknya akan diterbitkan atau tidak, bagaimana isi perjanjian kontraknya, bagaimana desain sampul depan ataupun tata letak buku Rany nanti. Perjuangan sang ibu ternyata mendapatkan hasil. Rany akhirnya menerbitkan bukunya yang pertama di bawah bendera Mizan. Terbukti, karya Rany mendapatkan predikat penjualan terbaik. Bukunya pun mendapat pujian oleh penulis cerita anak kawakan, Renny Yaniar: “Cerita-cerita Rany membawa para pembaca bertualang ke dunia anak yang penuh warna.”

..jadi intinya adalah ketidaksengajaan.. waktu itu kan Rany mau ulang tahun.. terus kita mikir, mau souvenir apa yang ngga biasa..ya akhirnya kita kumpulin tulisan Rany.. terus kita kasih ke percetakan..jadi buku untuk souvenirnya.. nah dari percetakan bilang Bu, ini kayaknya bisa dijual..coba aja dijual.. ya udah kita jual..waktu itu memang belum begitu terkenal sih..

Rany kan emang suka KKPK ya.. dia sukanya Izzati.. nah, di bagian belakang bukunya ada tulisan kalau Mizan lagi mencari penulis anak-anak..ya sudah..akhirnya saya kirimkan aja tulisan Rany ke sana.. daripada sayang kan ya? cuma numpuk aja di rumah..

..ya udah.. saya ketik pake komputer tulisannya Rany, tapi saya ngga nambah apa-apa.. saya juga ngirim tulisan tangannya juga ke Mizan.. untuk bukti kalau ini bener tulisannya Rany, bukan rekayasa dari orang tuanya kan gitu..

(Ibu Rany)

Saat terbit, Rany mendapat ucapan selamat dari anggota keluarga besarnya serta teman-temannya di sekolah. Tak lama, sang kepala sekolah mengetahui bahwa Rany adalah penulis buku yang cukup laris. Ia sangat bangga akan muridnya itu dan meminta Rany untuk mengisi acara perpisahan untuk anak kelas 6 di sekolahnya. Rany juga mendapat kemudahan izin jika ada undangan untuk menjadi pembicara di sekolah lain. Ia juga sering diberikan banyak pertanyaan dari teman-temannya tentang cara mengirimkan tulisan ke penerbit.

Sekarang ini, tulisan Rany jarang sekali bercerita tentang pengalamannya. Ia lebih menyukai cerita fantasi yang unik karena akan membawanya ke dalam perasaan yang menyenangkan saat menuliskannya di kertas. Tujuan Rany

membuat tulisan juga untuk melepaskan emosi maupun khayalan yang mungkin akan aneh jika ia ceritakan secara lisan. Untuk itulah ia menulis karena bisa melepaskan beban khayalan yang ada di pikirannya sehingga ia bisa merasa bebas. Ia tidak pernah memakai kerangka kerangan untuk mengarang. Ia hanya menuangkan apa yang ada di pikirannya saat itu tanpa memikirkan tanda baca lagi. Ini adalah teknik *fast writing* tanpa menggunakan batas waktu.

Sewaktu awal sekolah dasar, Rany selalu memakai satu tokoh utama, yaitu Annabelle. Ia membuat berbagai macam cerita tentang Annabelle, baik itu Annabelle sedang bermain, melukis, ataupun kisah lainnya. Saat mulai beranjak besar, ia berusaha untuk menciptakan tokoh utama lain selain Annabelle. Hanya saja ia lebih menyukai tokoh perempuan sebagai sentral cerita karena ia lebih mengerti pikiran dan perasaan anak perempuan, dibandingkan anak laki-laki. Ia tidak mau membuat tokoh yang menurutnya tidak bisa ia selami perasaannya karena ia termasuk yang memperhatikan deskripsi hati dari tokoh utamanya.

4.2.4.5. Hal-hal yang Mendukung dan Menghambat untuk Menjadi Penulis

Rany merasa pihak penerbit yang banyak permintaan merupakan suatu hambatan dalam menulis karena ia merasa dipaksa untuk melakukan suatu hal yang ia tidak mau. Contohnya salah satu karyanya diminta untuk diperpanjang agar dapat menjadi novel. Rany tidak mau karena menganggap karyanya yang sudah jadi tidak dapat diutak-utik lagi. Penerbit juga kadang meminta dibuatkan cerita dengan tema tertentu. Hal ini juga tidak digubris Rany karena ia hanya menulis apa yang ada di dalam pikirannya.

Alasannya, hal tersebut akan mengurangi kesenangannya dalam menulis cerita. Cerita yang berasal dari koleksinya itu dibuat Rany saat ia sedang ada ide untuk dikeluarkan—tanpa adanya pretensi dari pihak manapun. Itulah sebabnya peneliti mengkategorisasikan motivasi Rany menjadi penulis adalah motivasi intrinsik di mana ia tidak pernah mengharap hasil lain dari kegiatan menulisnya kecuali untuk penyaluran kreativitas.

Terkadang, Rany suka merasa sebal saat banyak sekali surat elektronik yang masuk ke alamat *emailnya*. Ia merasa segan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penggemar yang selalu sama. Ibunda Rany turut membantu Rany

menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. *Email* yang dibalas oleh mereka hanyalah *email* yang dirasa dikirim oleh anak-anak karena takutnya sang anak sangat mengharapkan balasan dari Rany. Surat-surat yang ditulis tangan pasti akan dibalas oleh Rany karena ia merasa kalau surat yang ditulis tangan lebih berharga dibandingkan *email*. Surat biasa membutuhkan perangko, amplop, dan upaya menulis tangan yang harus dilakukan dengan sepenuh hati, tidak seperti *email* yang hanya tinggal mengetik.

..aku suka sebal sama imel yang masuk.. banyak banget.. mana pertanyaannya sama.. kok ngga ada pertanyaan lain ya? Kalo surat, aku pasti bales kan kasian.. udah repot-repot bikin surat, pake amplop, perangko.. apalagi tulis tangan.. kan kasihan kalo ngga dibales..

(Rany)

..iya..Rany suka malas balesnya.. makanya saya yang batuin.. kan dicek dulu ini kira-kira bener apa ngga ya dari anak-anak apa orang dewasa yang pura-pura..kita cek dulu.. abis itu biasanya saya bantuin balesin.. kan kasihan ya.. kalo anak kecil takutnya nunggu-nunggu kok ngga dibales

(Ibu Rany)

Rany juga terkadang bosan dengan pertanyaan yang dilontarkan kepadanya, baik dari wartawan maupun dari anak-anak sekolah saat ia menjadi undangan dalam suatu acara. Ia sering membatin bahwa pertanyaan yang dilontarkan sangat standar. Untuk berfoto dengan penggemar ataupun untuk tampil di majalah pun ia suka sebal. Ia juga sering berkata dalam hati kenapa tidak memakai foto yang sudah ada sebelumnya. Ia kurang bisa menikmati acara "formalitas" menjadi penulis cilik. Ia bahkan tidak peduli apakah karyanya dibeli sama orang atau tidak karena baginya menjadi penulis itu sampingan. Hal yang penting baginya adalah kegiatan menulis itu sendiri karena ia bisa merasa senang menumpahkan pikiran.

..jadi penulis itu repot juga..aku ngga terlalu suka kalo diwawancara (sama wartawan) pertanyaannya sama, standar.. gimana kok bisa jadi penulis? foto juga.. kan bisa pake foto yang dulu..

(Rany)

Rany ngga terlalu mikir bukunya udah kejual berapa..royalti apa.. dia sih nulis-nulis aja..orang bapaknya juga bisa biayain kok.. jadi.. jadi

penulis itu cuma bonus aja.. yang penting soalnya buat dia itu (kegiatan) nulis itu.. dia bawa buku ke mana-mana..liburan..les..sekolah..semuanya.. iya ngga kak?(berkata ke Rany yang langsung ia iyakan)

(Ibu Rany)

Rany bahkan tidak peduli dengan kompetisi antar penulis. Ia tidak menganggap hal tersebut ada. Alasannya, ia menulis bukan untuk diperbandingkan dengan orang lain. Ia menulis karena ia suka.

..aku ngga terlalu berhubungan sama yang lain..paling sama sekar..aku ngga nau bandingin sama siapa-siapa.. ya kan aku nulis bukan buat dibandingin

(Rany)

...yang itu? Rany sih langsung kirim ke penerbit.. tapi kok ngga muncul-muncul ya? telepon ke penerbit berkali-kali.. katanya ada penulis yang belum ngumpulin padahal udah lama ya, Ran? (bertanya ke Rany) udah lewat deadlinenya

(Ibu Rany)

Ibu Rany memang tidak pernah memaksa Rany untuk menulis. Rany sendiri yang memang suka menulis di mana pun ia berada, di tempat les, sekolah, maupun sedang liburan.

..mama ngga pernah maksa.. aku nulis nulis aja..

(Rany)

4.2.4.6. Target dan Hasil yang dicapai

Tujuan Rany ke depan, ia ingin membuat buku cerita berbahasa inggris. Ia mengaku mungkin pasarnya akan sedikit daripada jika ia menulis dengan bahasa Indonesia. Meskipun demikian, hal yang ia inginkan bukanlah penjualan yang banyak, melainkan mengasah kemampuan berbahasa inggrisnya. Itulah sebabnya saat ini ia senang sekali membaca buku-buku novel berbahasa inggris untuk anak-anak. Target ini adalah target intrinsik karena ia membuat tujuan yang berhubungan dengan pengembangan dirinya.

..aku maunya bikin yang bahasa inggris.. aku mau coba..aku bisa apa ngga.. pembaca? Ya, ngga apa-apa sih kalo sedikit, tapi kan aku udah nyoba bikin yang bahasa inggris..aku mau banget..

Rany juga tidak pernah menyangka bahwa ia bisa menjadi penulis yang sukses karena ia selalu menulis untuk kepuasan dirinya. Ia memang berpikir bahwa ia memang mempunyai kecerdasan verbal yang baik karena ia telah membuat buku *best seller*. Kesuksesannya ia persepsikan sebagai suatu hal yang wajar karena ia tidak mempunyai pretensi apa-apa saat menulis. Ketulusan dan usahanya menulis secara berulang-ulang yang menurutnya membuatnya menjadi sukses (*locus of control internal*). Kemampuannya itu ia persepsikan sebagai hal yang sifatnya permanen namun harus terus diasah agar kemampuan tersebut tidak hilang (*stability permanent*). Ia juga merasa semakin banyak tulisan yang ia buat, makin bagus tulisan yang ia hasilkan karena ia telah terbiasa untuk menuangkan pikirannya (*controlability*).



4.3. ANALISA INTER KASUS

Pada bagian ini peneliti akan membahas persamaan ataupun perbedaan dari tiap-tiap subjek dan memperlihatkan keunikan dari tiap kasus. Hal ini perlu dilakukan agar didapat gambaran kasus secara keseluruhan.

4.3.1. Gambaran Awal Sebelum Menjadi Penulis

Tulisan ini akan memberikan gambaran kehidupan para penulis cilik saat mereka masih berusia pra sekolah dan saat mereka diperkenalkan dengan dunia tulis menulis. Hal ini perlu diketahui untuk melihat bagaimana awal ketertarikan mereka dengan dunia baca tulis.

4.3.1.1. Kegiatan Membaca

Kegiatan membaca akan membahas saat para penulis diajarkan keterampilan pra membaca (*emergent literacy*) hingga saat mereka berminat dan gemar membaca buku.

4.3.1.1.1. *Emergent literacy*

Kemampuan anak untuk belajar membaca tergantung dari keahlian, pengetahuan, dan sikap yang berkembang sebelum mereka mulai belajar membaca, seperti cara membalikan halaman, memegang buku, mengetahui bahwa tiap halaman terdiri atas tulisan ataupun gambar yang memiliki arti. Seluruh keahlian dan pengetahuan mengenai bacaan yang anak dapatkan sebelum mereka belajar membaca disebut sebagai *emergent literacy*. *Emergent literacy* berawal dari rumah maupun pendidikan pra sekolah (Hoff, 2005). Berikut ini adalah tabel perkenalan subjek dengan buku:

Tabel 4.3. Perkenalan dengan Buku (*Emergent literacy*)

	Vira	Ayu	Ellen	Rany
Umur saat perkenalan dengan buku	± 2 tahun	± 6 bulan	± 3-4 tahun	± 2-3 tahun
Cara perkenalan	Diberikan buku, dongeng (<i>reading aloud</i> dan teknik mendongeng bebas oleh ayah dan ibu)	Diberikan buku, dongeng (<i>reading aloud</i> oleh ibu)	Diberikan buku	Diberikan buku, dongeng (<i>reading aloud</i> , teknik membaca bebas oleh ayah dan ibu)

Para penulis cilik sudah mempelajari cara membalik halaman buku, melihat gambar secara benar, ataupun memegang buku dengan tepat pada usia pra sekolah. Mereka mempelajari hal tersebut baik secara sengaja dengan dibimbing

orangtua seperti yang dilakukan Rany dan Vira, maupun dengan tidak disengaja seperti Ellen dan Ayu. Rany dan Vira diperkenalkan dengan *emergent literacy* saat mereka diberikan dongeng oleh orangtua mereka. Kedua orangtua mereka memang sengaja memberikan dongeng agar mereka tertarik dengan buku. Hasilnya, saat didongengkan, mereka merasa tertarik dengan kertas berwarna-warni yang penuh dengan gambar. Mereka ingin mencoba sendiri bagaimana cara memegang buku ataupun membolak-balikan halaman yang ada di dalamnya.

Ellen dan Ayu berkenalan dengan dunia literasi karena ketidaksengajaan. Ayu dimasukkan ke dalam boks mainan dan ia lebih memilih buku dibandingkan mainan lainnya. Sedangkan Ellen memang suka bereksplorasi dengan lingkungannya dan ia menemukan bahwa buku itu menyenangkan. Penuh warna, gambar, dan dapat dibolak-balik.

Menurut Hoff (2005) *emergent literacy* memegang peranan yang penting dalam keberhasilan anak dalam menulis dan membaca saat usia sekolah kelak. Jika anak sedari kecil sudah menguasai cara yang benar dalam memperlakukan buku (mengetahui apakah bukunya terbalik atau tidak, membaca dari kiri ke kanan) maka mereka akan lebih cepat menangkap saat diajarkan membaca dan menulis karena mereka sudah terlatih melihat huruf.

Kegiatan yang dilakukan untuk memperdalam *emergent literacy* ketiga penulis (Ayu, Vira, dan Rany) adalah melalui media dongeng. Menurut Bunanta (2004) kegiatan mendongeng merupakan media yang sangat tepat bagi orangtua untuk memperkenalkan anak dengan dunia baca tulis. Kegiatan *reading aloud* membuat anak berasosiasi dengan kata-kata yang diucapkan orangtua dan huruf yang ditunjuk satu persatu saat dibacakan. Kegiatan mendongeng dan membaca bebas membuat anak lebih berimajinasi dan berkreaitivitas dalam memvisualisasi saat cerita dibayangkan. Hal ini akan melatih perkembangan kognitif mereka.

4.3.1.1.2. Minat dan gemar membaca

Terdapat tiga jenjang perkembangan membaca yang akan dilalui setiap anak (Hasan dalam Hernowo, 2003) yaitu membaca dalam arti mampu dan sanggup mengenali huruf, memiliki minat (tertarik) untuk membaca, serta menggemari membaca. Berikut ini adalah tabel tahap membaca para subjek:

Tabel 4.4. Tabel Tahap Membaca

Tahap Membaca	Vira	Ayu	Ellen	Rany
1. Membaca dalam arti sanggup mengenal huruf	Usia diajarkan membaca			
	± 3 tahun	± 3 tahun	± 4 tahun	± 3-4 tahun
	Cara pengenalan huruf			
	diajari huruf satu persatu	diajari huruf satu persatu	diajari huruf satu persatu	- <i>clue card</i> - diajarkan huruf satu persatu
	Pengajar			
Ibu	Ibu	Guru privat	Ibu	
2. Minat membaca	Cara tumbuhnya minat membaca			
	Dibimbing: - dongeng - diberikan contoh membaca	Dibimbing: - dongeng - diberikan contoh membaca	Identifikasi: - melihat contoh anggota keluarga membaca	Dibimbing: - dongeng - diberikan contoh membaca
3. Gemar membaca	Bacaan kegemaran			
	Karya Enid Blyton, Astrid Lindgren, JK.Rowling, Doraemon, Sinchan,Gadis	Karya Asma Nadia, penulis KKPK lain (Izzati, Faiz, Caca, Bella)	Karya Jacqueline Wilson, Izzati, Faiz, Majalah Gadis	Buku-buku novel anak berbahasa Inggris.
	Kegiatan untuk mempertahankan gemar membaca			
	- Pergi ke toko dan bazar buku - Berdiskusi tentang buku dengan ibu - Diberikan warisan buku dari ibu	- Pergi ke toko dan bazar buku	- Pergi ke toko buku - Mendapat warisan buku dari kakaknya	- Pergi ke toko dan bazar buku
	Kondisi konteks sosial lain yang secara tidak langsung membuat anak menghabiskan waktu untuk membaca			
tidak ada	pembatasan waktu menonton televisi	tidak boleh pergi main setelah pulang sekolah (kecuali dengan keluarga)	tidak boleh menonton televisi kecuali hari libur	

Umur ketiga penulis saat diperkenalkan dengan *emergent literacy* memang berbeda-beda. Meskipun demikian, umur mereka saat diperkenalkan dengan kegiatan membaca dimulai saat 3-4 tahun (tahap membaca level pertama). Perkenalan Vira, Ayu, dan Ellen dimulai dengan cara memberitahukan huruf satu persatu, mana yang A, B, C dan seterusnya. Perkenalan Rany dengan huruf dengan cara diberikan *cue card* yang berisi tulisan dan gambar. Hal ini menyebabkan Rany mengenali bentuk keseluruhan kata (*gestalt*) terlebih dahulu dibandingkan dengan bentuk huruf satu persatu.

Kegiatan pengajaran huruf ini dilakukan oleh ibunda Vira, Rany, dan Ayu. Hanya ibunda Ellen yang tidak melakukannya karena merasa tua, letih, dan tidak ada tenaga untuk mengajar Ellen. Akhirnya, Ellen dipanggilkan guru privat karena ia selalu mendesak untuk diminta membaca. Sebenarnya tidak ada perbedaan hasil yang signifikan saat anak diajarkan membaca dengan orangtua mereka ataupun dengan orang lain. Mereka akan sama-sama mampu membaca jika diajarkan situasi yang menyenangkan. Hanya saja hal ini tentu akan berpengaruh terhadap kualitas hubungan orangtua-anak, dimana orangtua yang mengajarkan sendiri anaknya untuk membaca akan lebih dekat dengan anak-anak mereka (Hoff, 2005).

Level kedua dan ketiga dari tahap membaca dimulai saat anak mau membaca sendiri tanpa paksaan dari pihak manapun. Para penulis ini pada dasarnya memang sudah tertarik dengan buku terlebih dahulu sebelum mereka dapat membaca. Jadi, saat sudah bisa membaca sendiri, mereka tidak pernah diperintahkan untuk membaca buku. Mereka membaca dengan sukarela karena merasa senang dengan kegiatan tersebut. Hal ini terlihat saat Rany dan Ayu minta berhenti didongengkan saat mereka sudah bisa membaca sendiri. Menurut mereka, membaca buku sendiri lebih menyenangkan karena mereka tidak harus menunggu orangtua punya waktu kosong untuk mendongeng. Mereka bisa melakukan kegiatan membaca di mana saja dan kapan saja.

Vira sangat suka membaca komik sewaktu TK. Ia sangat gemar *Doraemon*, *Crayon Sinchan*, dan komik Jepang lainnya. Kelas 2 SD, dia sudah membaca novel karya Enid Blyton yang terdiri dari banyak seri (*Sapta Siaga*, *Lima Sekawan*, *Empat Serangkai*, dan lainnya). Ayu membaca majalah *Aku Anak Soleh*, *Bobo*, maupun buku anak-anak berwarna. Masuk SD, ia mulai membaca cerpen karya penulis cilik

lainnya. Rany juga mengalami hal yang serupa. Saat TK ia suka membaca buku cerita bergambar, saat SD selain membaca buku penulis cilik lain, ia juga suka novel-novel dalam bahasa Inggris. Sedangkan Ellen mengaku saat TK ia sangat suka membaca buku berwarna *Winnie The Pooh* dan saat SD, ia suka sekali membaca buku karya Faiz dan Izzati.

Ketertarikan para subjek akan kegiatan membaca direspon positif oleh para orangtua subjek. Mereka sering memperbaharui koleksi buku anak-anak mereka baik dengan membeli di toko buku ataupun dengan membeli di bazar buku. Ellen dan Vira juga diberikan koleksi buku peninggalan keluarga mereka.

4.3.1.2. Konteks lingkungan keluarga

Kondisi lingkungan keluarga berperan besar terhadap keberlangsungan kegiatan membaca anak-anak. Contohnya Ellen, ia tidak diperkenankan keluar rumah untuk bermain bersama teman-temannya. Ia hanya boleh keluar jika bersama anggota keluarga lain. Akhirnya, ia mencari pelarian dengan membaca buku untuk menghilangkan kejenuhannya. Inilah salah satu sebab mengapa ia menjadi gemar membaca buku.

Lingkungan yang mendukung dan fasilitas yang tersedia adalah suasana yang mempengaruhi proses dalam membaca. Banyaknya waktu yang dialokasikan untuk membaca akan menjadikan anak pembaca yang baik (Green, 1996). Hal ini juga terkait dengan konsumsi tayangan televisi di rumah. Menurut Huston dan Wright (1998 dalam Kail, 2001) korelasi antara menghabiskan waktu menonton televisi dengan membaca adalah negatif. Penelitian Krashen (dalam Hernowo, 2004) mengungkapkan bahwa keberadaan televisi membuat orang berlama-lama menonton sehingga tidak menyediakan waktu untuk membaca buku yang berkualitas. Jika ingin membuat kegiatan membaca sebagai sebuah kebiasaan di rumah, penggunaan televisi di rumah sebaiknya dibatasi. Berikut ini adalah tabel frekuensi konsumsi tayangan televisi di rumah para subjek:

Tabel 4.5. Frekuensi Tayangan Televisi di Rumah

	Vira	Ayu	Ellen	Rany
Frekuensi menonton televisi	Jarang	Jarang	Jarang	Jarang
Alasan jarang/ sering menonton televisi	Acaranya kurang menarik	Adanya batasan untuk menonton TV oleh ibunya	Acaranya kurang menarik	Tidak boleh menonton televisi kecuali hari libur
Acara atau saluran favorit	<i>Reality show</i>	Berita, acara anak-anak	Tidak ada	<i>Disney channel</i>

Keempat subjek sama-sama jarang menonton televisi, baik karena ada larangan ataupun karena mereka sendiri kurang tertarik. Ayu dan Rany memang dibatasi untuk menonton televisi. Ibu Rany mengaku bahwa televisi hanya disetel hanya di hari libur karena menganggap banyak hal lain yang bisa dikerjakan selain terpaku di depan televisi. Sedangkan alasan ibunda Ayu membatasi acara menonton televisi karena menganggap banyak hal yang tidak pantas ditonton oleh anak-anak yang disiarkan. Oleh sebab itu anak-anak selalu ia dampingi saat menonton televisi agar tontonan dapat terpantau.

Vira dan Ellen memang tidak dibatasi untuk menonton televisi. Hanya saja mereka menganggap kalau acara di televisi sekarang ini banyak yang tidak bermutu. Meskipun demikian, Vira masih mempunyai acara favorit, yaitu *reality show* tentang selebriti di Anteve. Vira juga tidak suka dengan acara sinetron, walaupun begitu, adiknya sering menyetel sinetron tanpa henti mulai dari sore hingga malam. Jika sudah demikian, ia tidak punya pilihan lain, dan hanya mengambil alternatif untuk mendengarkan saja dialog sinetron sambil membaca buku. Ellen mengaku bahwa ia tidak punya acara favorit di televisi. Lebih baik ia menjelajahi dunia maya melalui *blog* atau *facebooknya* karena saat melakukan kegiatan tersebut, dirinya aktif mencari sesuatu, sedangkan jika menonton televisi, ia hanya diam pasif mengikuti alur cerita film.

4.3.1.2. Kegiatan menulis

Berikut ini adalah tabel bagaimana awal tumbuhnya minat untuk menulis cerita para subjek serta penyaluran minat tersebut hingga akhirnya mereka bisa menjadi penulis:

Tabel 4.6. Minat Menulis Cerita

	Vira	Ayu	Ellen	Rany
Tumbuhnya minat menulis	<p>-Coba ralat: Menemukan sendiri bahwa menulis kegiatan yang mengasyikan</p> <p>- Identifikasi: Sering melihat ayahnya menulis di rumah</p>	<p>Coba ralat: Menemukan sendiri bahwa menulis kegiatan yang mengasyikan</p>	<p>Coba ralat: Menemukan sendiri bahwa menulis kegiatan yang mengasyikan</p>	<p>Coba ralat: Menemukan sendiri bahwa menulis kegiatan yang mengasyikan</p>
Penyaluran minat menulis	<p>Kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Menulis di buku harian mengenai hal yang ia alami -Menulis cerita di waktu senggang -Membuat komik -Menulis surat kepada sahabat pena 	<p>Kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menulis resensi dvd, vcd, ataupun buku. - Menulis cerita atau pengalaman di buku catatan - Membuat komik, majalah 	<p>Kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menulis cerita di buku, <i>blog</i> (jumlahnya lebih dari satu) - Membuat buletin sekolah - Membuat artikel lepas yang dikirim ke koran anak-anak 	<p>Kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menulis surat cinta untuk tiap anggota keluarga tiap minggu - Menulis cerita atau pengalaman di waktu senggang - Menulis kartu pos untuk anggota keluarga lain bila sedang pergi ke luar negeri

Kemampuan menulis para subjek muncul pada saat usia mereka 3-4 tahun. Minat menulis para penulis cilik ini tumbuh seiring dengan minat membaca mereka. Saat mereka ingin tahu yang mana huruf A, mereka juga diberitahu bagaimana cara menulis huruf A. Hanya saja bagi Rany yang terlebih dahulu tahu bentuk kata secara keseluruhan (bukan per huruf) ia tahu bagaimana menulis MAMA, hanya saja ia tidak tahu kalau ternyata M itu huruf M, ataupun A itu huruf A.

Setelah mereka mulai mahir menulis, anak-anak ini senang sekali menulis sesuatu di atas kertas ataupun dinding dengan dihiasi gambar. Ini adalah hal yang wajar karena menurut Kweldju (1997) pada usia 4 tahun, anak akan berusaha memperjelas tulisannya dengan menggunakan gambar karena pada usia ini gambar memiliki arti yang lebih banyak daripada tulisan mereka sendiri.

Umur 4-5 tahun, para subjek senang mulai senang menulis perasaan mereka di atas kertas. Contohnya Ayu yang senang menuliskan perasaannya seperti “Kiki nakal,” “ibu jahat.” Hal serupa juga dilakukan Rany dan Ellen saat mereka sedang kesal ataupun gembira dengan menuliskan perasaan tersebut dalam satu atau dua kata. Hal yang berbeda dilakukan Vira, ia membuat cerita

yang sangat sederhana tentang boneka karena ia iri saat tetangganya mendapat boneka baru. Ini adalah hal yang wajar karena pada usia lima tahun, anak mereka akan membuat tulisan yang lebih panjang untuk mengekspresikan perasaannya (Kweldju, 1997) ataupun menggunakan gambar untuk menjelaskan apa yang ada di pikirannya.

Para subjek juga memiliki buku catatan yang berisi cerita-cerita yang iseng dibuat saat tidak ada kegiatan baik itu kenyataan ataupun fiksi. Vira dan Ayu membuat buku harian tentang kejadian yang mereka alami. Ayu juga senang menulis resensi DVD ataupun buku dalam bahasanya sendiri. Jika ada film atau buku baru, Ayu akan melihat sinopsis di belakang sampul buku ataupun bungkus DVD. Setelah itu ia tulis ulang di bukunya dengan bahasa sendiri dan menentukan apakah buku atau film ini bagus untuk ditonton atau tidak.

Awal Sekolah Dasar, ada subjek yang membuat komik sendiri, seperti Vira dan Ayu. Hal ini mereka lakukan karena merasa terinspirasi akan buku-buku komik yang mereka baca. Setelah dikenalkan komputer, kebiasaan membuat komik Vira menjadi hilang karena merasa mencurahkan pikiran di komputer lebih mudah. Sedangkan hobi Ayu membuat komik sempat berubah menjadi membuat majalah yang ditulis tangan dan dijual kepada teman-temannya, sedangkan Rany juga suka menulis surat dan kartu pos.

Kisah Ellen berbeda dengan teman-temannya yang membuat majalah ataupun komik secara soliter sewaktu SD. Ia memimpin teman-temannya yang terdiri dari beberapa orang untuk membuat buletin sekolah. Tampaknya Ellen dapat menggunakan kemampuan menulis yang ada di dalam dirinya dengan baik dan tidak menyalahgunakan kesempatannya untuk mendapatkan “tempat” di antara teman-temannya. Saat ada kesempatan untuk bertemu dengan teman-temannya, Ellen selalu membuat suatu hal yang berguna dan dapat disukai teman-temannya. Menurut Davies (1999) ini adalah hal yang wajar karena pada usia sekolah, anak membutuhkan dukungan dari teman-teman sebayanya serta berusaha untuk dapat diterima di antara kawan-kawan mereka.

4.3.2. Awal menjadi penulis

Berikut ini adalah tabel gambaran motivasi menulis subjek sebelum dan saat menjadi penulis:

Tabel 4.7. Motivasi Menulis Sebelum dan Sesudah Menjadi Penulis

	Vira	Ayu	Ellen	Rany
Motivasi menulis sebelum menjadi penulis	Intrinsik	Intrinsik	Intrinsik	Intrinsik
	(Keempat penulis sedari awal memang sudah menyukai kegiatan menulis)			
Motivasi saat menjadi penulis	Intrinsik - tidak ada keinginan apapun kecuali tetap menulis untuk menyalurkan hobi	Introjected ingin terkenal seperti Izzati dan Faiz	Introjected ingin merasakan kebanggaan bisa menjadi penulis seperti seniornya	Intrinsik - tidak ada keinginan apapun kecuali tetap menulis untuk menyalurkan hobi

Motivasi awal menulis para subjek sebelum menjadi penulis profesional semuanya sama, yaitu intrinsik. Mereka memang suka kegiatan menulis karena bisa menuangkan perasaan mereka, menuangkan hal yang aneh jika dibicarakan secara lisan, ataupun untuk menuangkan pikiran yang mengganjal. Saat mereka memutuskan untuk menjadi penulis, motivasi mereka berbeda-beda.

Awalnya, Vira dan Rany tidak mempunyai bayangan bahwa diri mereka akan menjadi penulis. Mereka hanya melakukan kegiatan menulis karena suka. Mereka merasa bahwa dengan menulis, mereka bisa mengeluarkan apa yang ada di pikiran, sehingga kegiatan tersebut memberi keasyikan tersendiri. Berbeda dengan Vira dan Rany yang tidak menyangka bahwa mereka bisa menjadi penulis, Ayu dan Ellen justru ingin sekali menjadi penulis karena mempunyai tokoh yang menjadi panutan.

Perbedaan mendasar antara motivasi intrinsik dan non intrinsik adalah keinginan untuk melakukan sesuatu karena nilai dari suatu kegiatan atau karena ingin mendapatkan hal lain di luar kegiatan yang dilakukan. Peneliti melihat pada dasarnya para penulis cilik memang menyukai kegiatan menulis, baik itu untuk merefleksikan pengalaman, ataupun mencurahkan khayalan yang merupakan cerminan dari motivasi intrinsik. Meskipun demikian, bukan berarti motivasi para

penulis ini adalah intrinsik, karena harus dibedakan antara motivasi menulis dan motivasi menjadi penulis.

Pada kasus Rany, karya yang dikirimkan ke penerbit berasal dari koleksi ceritanya yang sudah selesai dibuat. Ibunya yang mengurus pengetikan ulang cerpennya hingga urusan ke penerbit. Boleh dibilang Rany tidak tahu apa-apa. Bahkan, ia tidak mau untuk merubahnya meskipun ada permintaan dari pihak penerbit. Alasannya, hal tersebut akan mengurangi kesenangannya dalam menulis cerita. Cerita yang berasal dari koleksinya itu dibuat Rany saat ia sedang ada ide untuk dikeluarkan—tanpa adanya pretensi dari pihak manapun. Itulah sebabnya peneliti mengkategorisasikan motivasi Rany menjadi penulis adalah motivasi intrinsik di mana ia tidak pernah mengharapkan hasil lain dari kegiatan menulisnya kecuali untuk penyaluran kreativitas.

Berbeda dengan Rany, untuk menjadi penulis, Ayu menulis cerita baru—tidak diambil dari koleksi ceritanya. Keinginan Ayu untuk menjadi penulis muncul terlebih dahulu, baru ia membuat ceritanya. Jadi, di saat ia menulis cerita tersebut, sudah ada keinginan untuk membuat dirinya terkenal—bukan untuk menyalurkan keinginan menulisnya semata. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa motivasi Ayu untuk menjadi penulis adalah motivasi eksternal. Kemudian, yang menjadi pertanyaan lebih lanjut, jenis motivasi ekstrinsik yang mana? Ayu ingin menjadi terkenal untuk kebanggaan dirinya sendiri. Ini adalah bentuk lain dari internal *reward* yang merupakan cerminan dari regulasi *introjected*.

Hampir sama dengan Ayu, Ellen juga mempunyai keinginan untuk menjadi cilik terlebih dahulu sebelum memperbaiki cerita yang pernah ia buat sebelumnya. Ia mempunyai keinginan untuk bisa membanggakan diri menjadi penulis. Berdasarkan hal ini, peneliti berkesimpulan bahwa motivasi Ellen menjadi penulis cilik adalah *introjected*.

Vira sempat memperbaiki karyanya dulu sebelum dikirimkan ke penerbit. Ia mengaku bahwa yang diperbaiki hanyalah sebatas EYD, penggunaan huruf besar ataupun tanda baca. Tidak ada perubahan alur cerita. Ia juga tidak berpretensi apa-apa untuk menjadi penulis, bahkan ia tidak berharap untuk diterbitkan. Ia hanya menyalurkan kesukaannya pada tulisan. Itulah sebabnya motivasi Vira menjadi penulis adalah motivasi intrinsik.

Tujuan menjadi penulis

Tujuan menulis pada masing-masing penulis cilik berbeda-beda. Vira menulis dengan tujuan sosial-emosional. Ia menulis untuk mengeluarkan emosi yang ada pada dirinya, baik senang, marah, ataupun sedih. Kemudian ia ingin membagi cerita dengan para pembacanya agar mereka merasa terhibur.

Awalnya tujuan Ayu menulis adalah untuk menuangkan perasaan dan pengalaman yang ia peroleh, kemudian ia ingin menunjukkan bahwa dirinya mampu sebagai penulis. Ini adalah bagian dari tujuan pernyataan dirinya. Ayu juga mengaku bahwa ia terus menulis agar dapat royalti dan dapat jalan-jalan berkeliling kota sewaktu diundang menjadi pembicara. Ini merupakan bagian dari tujuan nafkah finansial. Belakangan, Ayu juga mengaku bahwa ia pada karyanya ia ingin mengajak orang lain berbuat kebaikan yang mengindikasikan tujuan moral spiritual.

Tujuan Ellen pada awalnya adalah untuk pernyataan diri bahwa ia bisa menjadi penulis. Kemudian ia juga mempunyai tujuan lain, yaitu mendapatkan royalti yang mengindikasikan tujuan nafkah-finansial.

Rany mempunyai tujuan mengeluarkan apa yang ada dipikirannya yang mungkin akan aneh jika diutarakan lewat lisan dan juga untuk berbagi dengan orang lain mengenai apa yang ada di pikirannya. Ini mengindikasikan tujuan sosial-emosional.

Keempat penulis juga berbeda dalam melalui tahap-tahap menjadi penulis. Ayu mengaku bahwa pada karyanya yang pertama, ia menambahkan detil dari suatu tulisan yang dilihatnya dalam majalah. Ayu melewati proses menambah dalam tahap menulis. Sebelumnya, ia sering mengamati bagaimana contoh-contoh cerita yang ada dalam majalah. Kemudian pada proses meniru, ia biasa melihat sinopsis film kemudian berusaha menuliskan kembali dengan kata-katanya sendiri. Meniru bukan berarti plagiat. Kegiatan plagiat atau menjiplak adalah menyalin secara sempurna kata demi kata sehingga sama persis dengan tulisan yang dijiplak (Azaroff & Mayer, 1986). Ayu hanya menyalin apa yang ia baca dengan kata-kata sendiri.

Vira juga mengaku bahwa ia pernah terinspirasi dari buku yang berjudul *Baby Sitter Club*. Berawal dari buku tersebut, ia mempunyai ide untuk membuat

klub penjaga kucing. Vira juga melalui tahap menambah. Cerita asli yang ia tiru ditambahkan hal-hal lain sesuai dengan imajinasinya sehingga benar-benar berbeda dengan aslinya. Ellen dan Rany mengaku bahwa cerita yang mereka buat adalah hasil imajinasi sendiri tanpa terinspirasi dari kisah lainnya.

Teknik menulis

Keempat penulis sama-sama menggunakan metode *fast writing* tanpa batas waktu. Mereka menulis semua hal yang ada di pikiran mereka dalam suatu waktu tanpa berpikir bagaimana ejaannya. Ketika semua yang ada di pikiran sudah dituangkan, mereka melihat kembali tulisan yang telah dibuat dan mengoreksi sendiri kesalahannya. Keempat penulis juga terkadang memakai kutipan baik berupa puisi, surat pengumuman, lirik lagu, ataupun hal lainnya agar tulisan mereka tidak melulu berisi dialog dan deskripsi suasana.

4.3.3. Pemacu dan tantangan menjadi penulis

Sebagai penulis, seorang anak tentu saja mendapatkan faktor eksternal yang dapat menghambat maupun mendukung dirinya dalam menciptakan karya. Bisa saja satu faktor eksternal dipersepsikan secara berbeda pada masing-masing anak. Berikut ini adalah tabel faktor-faktor eksternal yang menghambat maupun mendukung anak dalam menciptakan tulisan:

Tabel 4.8 Faktor Eksternal yang Mendukung Maupun Menghambat dalam Berkarya

	Vira	Ayu	Ellen	Rany
Faktor eksternal yang berpengaruh	Kompetisi			
	- memacu semangat - membuat tertekan	-memacu semangat - membuat tertekan	memacu semangat untuk membuat perbandingan dengan penulis lain	tidak menganggap adanya kompetisi
	Penggemar			
	-memacu semangat -takut mengecewakan	-memacu semangat -merasa senang karyanya dihargai	-memacu semangat -terkadang juga terganggu	biasa saja (kadang terganggu)
	Royalti			
	tidak berpengaruh (mendapat uang saku seperti biasa)	sangat senang mempunyai uang walaupun ditabung oleh ibunya	sangat senang karena bisa membeli laptop dan saksofon sendiri	tidak tahu apa-apa soal royalti, ibunya yang mengurus
	Promosi			
	-membagikan buku ke tetangga, guru, teman (sebal karena banyak yang tidak mau membeli)	- menghadiri undangan - memberi buku ke perpustakaan sekolah (senang bisa jalan-jalan dan mendapat pengalaman)	-membagikan buku ke tamu pernikahan kakaknya - menghadiri undangan (senang karena kegiatan promosi, pujian makin bertambah)	- menghadiri undangan -memberi buku ke guru, sekolah -memberikan bukunya sebagai hadiah ulangtahun teman (terkadang merasa kurang nyaman)
	Pengeditan			
	sebatas ejaan (merasa tidak masalah)	sebatas ejaan (merasa tidak masalah)	sebatas ejaan (merasa tidak masalah)	sebatas ejaan (merasa tidak masalah)
Tenggat Waktu				
tidak ada tenggat waktu karena kalau ada cerpen baru diterbitkan	membuat tertekan	tidak tertekan karena punya banyak koleksi cerpen sehingga tinggal mengirimkan	tidak tertekan karena punya banyak koleksi cerpen sehingga tinggal mengirimkan	

Kompetisi

Ayu mengaku bahwa ia terpacu untuk selalu menghasilkan karya karena penulis-penulis lainnya juga menghasilkan buku. Jika ia mendengar ada penulis lainnya yang ingin meluncurkan buku baru, ia langsung terpacu untuk membuat karangan lagi. Meskipun demikian, membuat cerita memang tidak bisa dipaksakan. Terkadang Ayu malah mengalami *blocking* saking inginnya ia mengejar yang lain.

Vira menganggap bahwa keberadaan penulis lainnya adalah hal yang sangat baik karena dapat meramaikan dunia pertulisan Indonesia. Terkadang ia juga merasa tertantang untuk membuat buku yang bagus. Sama seperti Ayu, ia

juga tertantang membuat buku yang bagus agar dapat disejajarkan dengan penulis lain. Hanya saja ia juga sering mengalami *blocking* karena tidak bisa santai.

Ellen berbeda dengan yang lainnya dalam mempersepsikan kompetisi. Ia menganggap bahwa adanya kompetisi antar penulis cilik membuatnya bersemangat. Ia sering membeli buku karangan penulis lain—terutama penulis baru—lalu membandingkan dengan bukunya sendiri. Seringkali ia merasa puas bahwa bukunya lebih bagus daripada penulis yang ia bandingkan kecuali dengan Faiz dan Izzati. Ia sudah tahu bahwa kemampuan mereka memang bagus, hanya saja ia ingin mengalahkan Izzati. Kalau Faiz, sudah tidak terkejar, apalagi kebanyakan karyanya yang dibukukan berupa puisi—berbeda aliran dengan Ellen.

Rany bahkan tidak peduli dengan kompetisi antar penulis karena ia tidak menganggap kompetisi itu ada. Alasannya, ia menulis bukan untuk diperbandingkan dengan orang lain ataupun untuk mendapat pujian. Ia menulis karena ia memang menyukai hal tersebut.

Menurut Deci dan Ryan (2004) kompetisi dapat dirasakan sebagai informasi yang biasa saja ataupun sebagai sesuatu yang mengancam tergantung dari iklim interpersonal. Pada diri Ellen dan Ayu yang memiliki regulasi *introjected* dan *ego-involve* dimana melakukan sesuatu untuk mendapatkan rasa bangga karena bisa melakukan sesuatu yang “lebih” jika dibandingkan orang lain ataupun untuk mengurangi rasa bersalah karena belum menerbitkan buku. Mereka cenderung untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain untuk melihat siapa yang lebih unggul. Rany tidak merasakan kompetisi karena ia memiliki motivasi intrinsik dan *task orientation* di mana ia cenderung tidak mengadakan perbandingan dengan orang lain.

Penggemar

Ayu mendapatkan banyak penggemar dari buku-buku yang ia terbitkan. Ia senang akan hal ini karena keberadaan penggemar membuat ia merasa karyanya dihargai dan tidak ada lagi yang bisa meremehkan penulis anak-anak karena mereka juga dapat berkarya seperti orang dewasa. Hal yang sama juga terjadi pada Ellen. Banyak sekali surat penggemar yang berdatangan ke rumahnya saat ia pertama kali menerbitkan buku. Awalnya Ellen sangat senang namun lama-lama

ia juga terganggu karena suka ada yang marah jika *email*-nya tidak dibalas. Apalagi suka ada komentar-komentar iseng yang mampir di *blog*-nya. Walaupun begitu, Ellen senang karena ada yang memperhatikan karyanya sehingga memacunya untuk menulis lagi.

Keberadaan penggemar atau pembaca bagi penulis memang merupakan hal yang sangat penting (Azaroff & Mayer, 1986). Hal tersebut juga terjadi pada Ayu dan Ellen, keberadaan penggemar menjadi hal yang penting karena membangkitkan kesadaran bahwa apa yang mereka kerjakan selama ini tidak sia-sia. Mereka pun dapat merasa diri mereka berharga.

Vira mendapatkan penggemar yang cukup banyak dan merasa kerepotan untuk membalas surat-surat dari mereka. Ia juga menjadi terkenal di kalangan guru dan teman-temannya. Hal ini membuatnya semakin termotivasi untuk terus menghasilkan karya karena telah mendapatkan pengakuan. Keberadaan penggemar merupakan salah satu bentuk pengakuan akan kompetensi menulisnya. Meskipun demikian, di satu sisi ia juga merasakan adanya beban, bagaimana jika ia mengecewakan orang-orang yang telah memberikan selamat kepadanya dan para sahabat pena. Ia merasa takut bahwa buku karangannya tidak dapat memuaskan ekspektansi mereka. Terkadang hal ini malah membuatnya tidak ada ide untuk menulis. Menurut Elbow (dalam Rubin, 1998) gejala ini memang sering terjadi pada penulis pemula yang biasanya sangat sensitif terhadap permintaan pembaca. Ia ingin memuaskan pembaca namun di sisi lain ia punya idealisme sendiri untuk membuat tulisan. Konflik diantara kedua hal ini justru bisa membuat ketidakproduktifan jika penulis tidak bisa mengambil jalan keluarnya.

Hal lain terjadi pada Rany, ia justru seringkali risih dengan para penggemarnya. Terkadang, ia suka sebal banyak sekali surat elektronik yang masuk ke alamat *email*-nya. Ia merasa segan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penggemar yang selalu sama. Lebih baik ia berkonsentrasi ke tulisannya karena tanpa memikirkan penggemar, ia justru akan lebih jujur dengan tulisannya (Rubin, 1998).

Imbalan

Imbalan bagi penulis dapat berupa pujian dari pembaca (Azaroff & Mayer, 1986) maupun berupa royalti. Sikap keempat penulis terhadap pujian yang diberikan oleh pembaca sama, yakni merasa berterimakasih. Pujian ini cukup berarti bagi para subjek karena menurut Azaroff dan Mayer (1986) pujian dari pembaca akan membuat penulis terus berusaha membuat tulisan lagi karena mereka merasa dihargai.

Sikap para subjek terhadap royalti berbeda-beda. Rany dan Vira mengatakan bahwa royalti tidak memberikan pengaruh apa-apa bagi mereka karena tetap menjalani kehidupan seperti biasa. Mereka pun tidak tahu berapa royalti yang mereka terima karena semua itu diurus oleh ibu mereka. Kehidupan Ayu juga tidak terpengaruh karena ibunya yang mengurus royalti. Hanya saja, Ayu merasa senang karena berkat royalti, ia bisa menyisihkan uang lebih besar daripada biasanya untuk sedekah.

Berbeda dengan penulis lainnya, bagi Ellen, adanya royalti sangat memberikan arti bagi dirinya. Ia dapat membeli laptop dan saksofon sendiri. Meskipun sebenarnya orangtuanya sangat mampu, namun mereka tidak mau membelikan semua barang yang diminta Ellen. Tujuan Ellen mengarang pun mulai berubah menjadi nafkah-finansial pada buku ketiga. Itulah sebabnya mulai dari buku tersebut ia mencoba melihat selera pasar agar bukunya terus laku. Imbalan akan materi memang akan membuat pengarang lebih termotivasi untuk menulis bagi penulis yang orientasinya adalah nafkah-finansial.

Promosi

Kegiatan promosi dan publikasi dipercaya dapat mendekatkan pembaca dengan penulis. Pembaca dapat mengetahui gambaran mengenai apa yang dibuat penulis sehingga membuat diri mereka tertarik untuk membaca (Rubin, 1998). Itulah sebabnya beberapa subjek menghadiri undangan dari berbagai daerah dengan harapan akan mendekatkan diri dengan pembaca serta membagikan buku-buku mereka ke sekolah, guru, tetangga, maupun teman. Hanya saja perasaan mereka tentang kegiatan promosi ini berbeda-beda. Vira tidak suka dengan acara bagi-bagi buku karena ia menganggap orang-orang di sekitarnya justru meminta

buku gratis, tidak pernah membeli. Sedangkan ketiga subjek lainnya menganggap hal ini tidak masalah. Rany tidak suka dengan kegiatan promosi keliling sekolah karena ia merasa lelah menjawab pertanyaan yang sama, sedangkan subjek lainnya tidak merasa masalah.

Revisi

Menurut Rubin (1998) pengeditan diperlukan untuk menemukan celah kesalahan dalam tulisan. Proses awal pengeditan Vira, Ayu, dan Rany terjadi di rumah. Biasanya, ayah ataupun ibu mereka memperbaiki ejaan ataupun tanda baca titik koma sebelum diserahkan ke penerbit. Ellen biasanya mengedit sendiri ceritanya setelah selesai membuat sebelum diserahkan ke penerbit. Editor profesional pun turut mengoreksi ejaan maupun tanda baca mereka di penerbitan. Mereka tidak merasa masalah dengan hal ini karena tidak ada isi maupun alur cerita yang berubah.

Tenggat Waktu

Pemahaman para subjek akan tenggat waktu berbeda-beda. Ada yang merasakan tenggat waktu itu ada, sedangkan yang lain tidak. Beberapa subjek yang tidak merasakan adanya tenggat waktu memang mempunyai cadangan cerita cukup banyak, sehingga saat diminta penerbit, mereka langsung memberikan persediaan yang ada. Subjek lain yang merasakan adanya tenggat waktu sempat merasa stres dan sempat mengalami *blocking*—ia merasa tidak bisa berbuat apa-apa.

Vira merasa bahwa tidak ada tenggat waktu sebagai penulis cilik karena sistemnya jika ada naskah, maka baru diterbitkan. Penerbit tidak pernah meminta untuk dibuatkan sesuatu. Ellen, Rany, dan Ayu pernah diberikan tenggat waktu untuk mengirimkan cerpen namun Ellen dan Rany langsung mengirimkan cerpen karena mempunyai persediaan.

Sebaliknya, Ayu merasa bahwa tenggat waktu membuatnya sempat stres karena ia menjadi bingung mau menulis apa. Soalnya, ia tidak punya persediaan cerpen sehingga harus dibuat yang baru. Ayu merasakan ketegangan saat ia di bawah tekanan batas waktu. Saat berada dalam tekanan, hal terbaik yang dapat

dilakukan penulis adalah relaksasi—mencoba untuk santai agar ide dapat keluar dengan sendirinya. Itulah yang dilakukan Ayu. Berkat iklim kondusif yang diciptakan ibunya, Ayu dapat merasa santai dan akhirnya ide dapat muncul dengan sendirinya.

Goal content

Setelah melewati berbagai hal yang menurunkan maupun meningkatkan motivasi menulis, para subjek juga mempunyai tujuan jangka panjang. Mereka harus mempunyai gambaran tersebut untuk menuntun dirinya mengambil langkah ke masa depan. Peraih diri yang ideal di masa mendatang tersebut tentunya juga disertai dengan hambatan yang mengganggu mereka. Berikut ini adalah tabel yang berisi tentang tujuan jangka panjang masing-masing subjek:

Tabel 4.9. Tujuan Jangka Panjang

	Vira	Ayu	Ellen	Rany
Goal content sekarang ini	Ekstrinsik membuat buku yang mendapat penjualan terbaik dan dibuat film	Intrinsik membuat buku yang bisa membuat orang terinspirasi berbuat baik	Ekstrinsik bisa melampaui idolanya, Izzati, baik dari segi penjualan maupun ketenaran	Intrinsik pengembangan diri, ingin membuat tulisan dalam bahasa inggris

Awalnya, niat Ayu menjadi penulis adalah agar dapat menjadi seperti Izzati sebagai penulis yang terkenal dengan penggemar yang banyak (ekstrinsik). Sekarang ia mempunyai target ke depan untuk menjadi seperti Asma Nadia karena menginspirasi orang untuk berbenah diri. Ia mengaku bahwa ia berusaha untuk membuat cerita yang apabila orang lain membacanya, mereka akan ikut berbuat baik dan ia akan mendapat pahala. Ia menjadikan Asma Nadia sebagai contoh, bukannya sebagai seseorang yang ingin ia lampau kesuksesannya (seperti pada Izzati). Target ini bisa dibilang intrinsik karena Ayu ingin membuat suatu kontribusi bagi lingkungannya.

Saat pertama kali menjadi penulis cilik, Vira tidak mempunyai target karena ia merasa hal tersebut terjadi begitu saja. Kini ia mempunyai target eksternal jangka panjang, yaitu menjadi penulis terkenal seperti Andrea Hirata

yang karya telah menjadi film dan diputar di mana-mana dan menerbitkan buku satu kali setiap tahunnya.

Ellen mempunyai target mengalahkan Izzati, baik dari segi penjualan maupun dari jumlah buku yang berhasil ditulis. Ini mengindikasikan Ellen mempunyai target eksternal, yaitu ketenaran dan finansial.

Tujuan Rany ke depan adalah membuat buku cerita berbahasa Inggris. Ia ingin mengasah kemampuan berbahasa Inggrisnya, tidak peduli apakah bukunya akan laku atau tidak. Target Rany adalah untuk perkembangan dirinya, bukan untuk alasan finansial maupun ketenaran. Itulah sebabnya target Rany termasuk intrinsik.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan kalau *goal content* Vira dan Ellen adalah ekstrinsik karena ingin meraih kebanggaan dan kesejahteraan. Sedangkan Ayu dan Rany memiliki *goal content* intrinsik, di mana Ayu memiliki *goal content* untuk berkontribusi kepada komunitas dan Rany untuk kompetensi diri.

Hambatan menjadi penulis

Dalam meraih tujuan yang telah dijabarkan di atas, para penulis tentu saja menemui hambatan baik dari dalam ataupun dari diri mereka. Berikut ini adalah tabelnya:

Tabel 4.10 Hambatan Meraih Tujuan

	Vira	Ayu	Ellen	Rany
Hambatan menjadi penulis sekarang ini	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada ide - Tidak punya waktu - Suasana rumah sering tidak kondusif untuk menulis (adik selalu mengganggu) - <i>Mood</i> yang tidak mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Malas menulis (lebih berminat <i>chatting</i> di <i>facebook</i> ataupun mendesain <i>blog</i>) - <i>Mood</i> yang tidak mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Terlalu banyak ide yang ingin ditumpahkan dalam satu cerita - Bingung memilih aliran cerita (remaja atau anak) - Mendapat tekanan dari ibu agar secepatnya membuat buku lagi - <i>Mood</i> yang tidak mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Mood</i> yang tidak mendukung - Permintaan dari penerbit untuk membuat cerita dengan tema tertentu ataupun untuk memperpanjang ceritanya.

Keempat penulis sama-sama mengaku bahwa *mood* menjadi hambatan mereka dalam menulis. Menurut Rosa (dalam Ade, 2006) hal ini memang kendala yang sering dijumpai oleh para penulis cilik. Dalam menghadapi kendala yang seperti ini, sebaiknya mereka jangan memaksakan diri, istirahat sejenak. Orang tua juga seharusnya tidak memaksakan anak mereka untuk terus menulis jika mereka sedang tidak *mood* karena menurut Prianto (2001) jika anak dipaksa untuk melakukan suatu aktivitas padahal minatnya sedang turun, maka yang terjadi adalah ketidakbahagiaan dan akan mengalami kebosanan.

Para penulis memilih untuk melakukan hal lain yang mereka senangi jika sedang suntuk. Ellen lebih suka untuk bermain internet, main alat musik, ataupun membaca. Rany lebih suka bermain alat musik, membaca, ataupun bercanda riang dengan adik-adiknya. Ayu lebih suka main *game*, membaca, ataupun membuka *facebook*. Sedangkan Vira lebih suka untuk membaca karena membuatnya rileks. Ini sesuai dengan pendapat Munandar (2002) yang menyatakan bahwa buku merupakan teman anak di saat mereka sedang kecewa ataupun penat.

Hambatan lainnya berbeda-beda. Sebagai contoh, Rany merasa pihak penerbit yang banyak permintaan merupakan suatu hambatan dalam menulis karena ia merasa dipaksa untuk melakukan suatu hal yang ia tidak mau seperti memperpanjang ceritanya. Rany tidak pernah menyetujui permintaan tersebut karena ia hanya menulis apa yang ada di dalam pikirannya.

Bagi Ellen, sikap ibunya yang suka memaksa agar bukunya cepat selesai membuat ia sangat tidak nyaman. Ibunya bahkan sering mengancam untuk mengambil kembali saksofon milik Ellen. Meskipun sebal, Ellen tidak terlalu memikirkannya. Hal yang lebih ia pusingkan sekarang ini adalah ia bingung memilih antara aliran cerita remaja atau anak-anak, karena usianya sudah beranjak remaja sehingga banyak ide yang ingin ditumpahkan dalam satu karya, padahal ide-ide tersebut tidak nyambung.

Hal lain terjadi pada Ayu. Ia sedang bosan dengan kegiatan tulis menulis cerita sekarang ini. Ia baru saja bisa mengoperasikan *facebook* sehingga sekarang ini ia lebih memilih *chatting* di *facebook* ketimbang menulis cerita.

Bagi Vira, hal yang mengganggu adalah adiknya yang suka jahil. Kedua adiknya sering sekali mengganguya jika sedang ingin menulis. Padahal akhir-

akhir ini ia jarang mempunyai minat untuk menulis. Makanya ia sangat kesal kalau kedua adiknya terus mengganggu.

Cara masing-masing penulis menyelesaikan hambatan mereka berbeda-beda. Rany tidak pernah memikirkan terlalu lama kekesalannya pada penerbit agar ia bisa terus menulis. Ellen yang terkadang sebal dengan sikap ibunya juga tidak terlalu mengambil pusing dengan hal tersebut. Ia tetap beraktivitas seperti biasa. Jika ada ide tetap menulis, jika sedang tidak ada, ia bermain internet. Ayu yang sedang merasa bosan dengan menulis cerita juga berusaha menghilangkan kejenuhannya dengan berpaling ke kegiatan lain. Vira yang merasa terganggu dengan kejahilan adiknya juga suka pergi ke rumahnya yang lain agar bisa konsentrasi untuk menulis.

Cara pandang subjek terhadap kesuksesan maupun kegagalan mereka

Para subjek memiliki pandangan subjektif mengenai kesuksesan maupun kegagalan yang pernah mereka alami. Berikut ini adalah tabelnya:

Tabel 4.11 Cara Pandang Terhadap Kesuksesan maupun Kegagalan Subjek sebagai Penulis

Cara Pandang	Vira	Ayu	Ellen	Rany
	Kesuksesan			
<i>Locus of control</i>	Internal	Internal	Internal	Internal
<i>Stability</i>	Permanen	Permanen	Permanen	Permanen
<i>Controlability</i>	dapat dikontrol	dapat dikontrol	Dapat dikontrol	dapat dikontrol
	Kegagalan			
<i>Locus of control</i>	Internal	(belum pernah)	(belum pernah)	(belum pernah)
<i>Stability</i>	Sementara			
<i>Controlability</i>	dapat dikontrol			

Keempat subjek awalnya tidak menyangka bahwa sambutan masyarakat untuk mereka bisa begitu meriah. Para subjek memandang kesuksesan mereka dalam “mencuri” perhatian publik sebagai sesuatu yang berasal dari dalam diri mereka sendiri (*locus of control internal*). Kesuksesan mereka bukan berasal dari keberuntungan semata. Mereka memang mempunyai kemampuan untuk menulis cerita (*stability permanent*). Itulah sebabnya masyarakat menghargai mereka. Para subjek juga memandang kesuksesan mereka sebagai hal yang wajar karena tulisan

mereka tidak jadi begitu saja dalam semalam. Mereka membuat cerita dengan penuh usaha dan kerja keras. Semakin sering mereka menulis, maka tulisannya akan semakin bagus dan ide akan muncul dengan cepat (*controlability*).

4.3.4. Orang-orang yang berpengaruh terhadap kesuksesan sebagai penulis

Para subjek memiliki orang-orang yang berpengaruh terhadap kesuksesan mereka sebagai penulis. Berikut ini adalah tabelnya:

Tabel 4.12. Orang yang Berpengaruh terhadap Kesuksesan

Orang terdekat (significant other)			
Vira	Ayu	Ellen	Rany
Ibu (menciptakan situasi otonomi- mendukung)	Ibu (menciptakan situasi otonomi- mendukung)	Ibu (menciptakan situasi menekan eksternal)	Ibu (menciptakan situasi otonomi- mendukung)

Konteks mengontrol eksternal dialami oleh Ellen. Ibunya sering berkata jika Ellen tidak selesai-selesai membuat buku, maka saksofon Ellen akan diambil. Ibu Ellen juga sering menggunakan kata-kata yang mengontrol agar Ellen mematuhi. Ellen kadang kesal namun ia tidak begitu memusingkannya, bila ada ide baru ditulis bila tidak ada ide, ia memilih untuk main internet. Ibu Ellen beralasan bahwa kondisi yang ia buat justru akan memacu semangat Ellen karena Ellen adalah orang yang ingin menunjukkan diri di bawah tekanan.

Orangtua (khususnya ibu) ketiga penulis lainnya menciptakan suasana yang otonomi-mendukung. Mereka berusaha memahami kesulitan yang terjadi pada anak mereka sehingga tidak memaksa anak-anak untuk menulis terus-menerus. Hanya saja pada Vira, walaupun ibunya tidak pernah memaksa, ia selalu teringat perkataan ayahnya kalau namanya sebagai penulis sudah ada dan sebaiknya dipertahankan. Vira mempersepsi hal ini sebagai tekanan internal. Ia jadi merasa bersalah pada dirinya sendiri jika tidak membuat tulisan. Apalagi sekarang ini banyak penulis yang berbakat dan saat ini ia sedang tidak punya banyak waktu untuk menulis karena kegiatan di sekolah yang cukup padat. Ibu Ayu juga memaklumi anaknya yang sedang “tergila-tergila” dengan *facebook*. Mungkin saat ini Ayu sedang jenuh dengan kegiatan menulis cerita sehingga

merubah kegiatannya menjadi menulis bahasa lisan lewat *chatting*. Ibu Rany memang tidak pernah memaksa Rany untuk menulis. Rany memang suka menulis di mana pun ia berada, di tempat les, sekolah, maupun sedang liburan.

